

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**OPINI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS ISLAM RIAU TERHADAP
PENGUNA TATO YANG MELAKUKAN HIJRAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

PRANANDO AFIF AFATA

NPM : 129110010
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Pranando Afif Afata
NPM : 129110010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Penelitian : "Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah"

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini, telah di pelajari dan dinilai relatif memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 22 Februari 2019

Pembimbing I,

(Eko Hero, M.Soc, Sc)

Pembimbing II,

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

(Muhd AR. Imam Riau, M.I.Kom)



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Pranando Afif Afata
NPM : 129110010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Penelitian : Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato Yang Melakukan Hijrah

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 11 April
2019

Tim Seminar

Ketua,

(Eko Hero, M.Soc., Sc)

Sekretaris,

(Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd)

Anggota,

(Al Sukri, M.I.Kom)

Mengetahui
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 242/UIR-Fikom/Kpts/2019 tanggal 16 Maret 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** tanggal **20 Maret 2019 Jam : 13.00 - 14.30**. **WIB** bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa atas:

N a m a : **Pranando Afif Afata**
N PM : 12910010
Bidang Kosentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S. 1)
Judul Skripsi : “ Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato Yang Melakukan Hijrah “
Nilai Ujian : Angka : “ 59,58 “ Huruf : “ C “
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Eko Hero, M. Soc, Sc.	Ketua	1.
2.	Tessa Shasrini, M. Hrd	Sekret / Notulen	2.
3.	Al Sukri, M. I. Kom	Penguji	3.

Pekanbaru, 20 Maret 2019
Dekan

Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si.
NIP : 196506181994031004

HALAMAN PENGESAHAN

**OPINI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU TERHADAP PENGGUNA TATO YANG
MELAKUKAN HIJRAH**

Yang diajukan oleh :
PRANANDO AFIF AFATA
129110010

Pada tanggal :

11 April 2019

Mengesahkan
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Eko Hero, M.Soc., Sc
2. Tessa Shasrini, B.Comm, M.Hrd
3. Al Sukri, M.I.Kom


.....

.....

.....

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pranando Afif Afata
Tempat/Tanggal Lahir : Bangkinang, 7 November 1994
NPM : 129110010
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/No. Tel/Hp : Jl. Jend. Sudirman Gg. Maya Sari/082392056949
Judul Skripsi : "Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah"

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (proposal/skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (Poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, Februari 2019

Yang Menyatakan,



Pranando Afif Afata

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Allah...

*Sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepadaku
Hanya puji syukur yang dapat kupersembahkan kepada-Mu
Hamba hanya mengetahui sebagian ilmu yang ada kepada-Mu
(Q.S Ar-Rum : 41)*

Alhamdulillah...

*Amanah ini usai sudah
Dengan berbagai suka dan duka
Serta doa, usaha dan kesabaran yang selalu mengiringi
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan
kusayangi...*

Ayah-Ibu tercinta.....

*Lautan kasihmu hantarkan aku ke gerbang kesuksesan
Tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu
Dalam derap langkahku ada tetesan keringatmu
Dalam cintaku ada doa tulusmu
Semoga Allah membalas budi dan jasamu...
Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah..*

*Teruntuk Kakak, Abang, Adik.. Terima kasih banyak untuk semua doa,
dukungan dan semangat yang tiada henti-hentinya yg sangat berarti yang telah
kalian berikan kepada penulis...*

*Serta teruntuk semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Tugas
Akhir ini...*

Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian...

By : Pranando Afif Afata

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terus menggali ilmu dan pengetahuan baru, maka engkau akan bisa mengenali dan mengembangkan kemampuan diri.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Q.5 Al-Insyirah: 6-8)

**Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai, mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.
*Never give up!***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah.. puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul **“Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah”**. Selanjutnya shalawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dengan mengucapkan Allahumma Salli `ala Muhammad wa'ala Ali Muhammad.

Skripsi ini penulis susun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S-1) pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Adapun rasa terimakasih dan rasa bangga penulis ungkapkan kepada semua pihak yang telah membantu secara materil dan non materil dalam penyelesaian tugas akhir ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Aziz, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

2. Bapak Eko Hero, M.Soc, Sc sebagai dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Cutra Aslinda, M.I.Kom selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Muhd AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan membantu penulis dalam urusan akademis dan administrasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, terimakasih atas semua ilmu, pengalaman dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dan melayani kelengkapan administrasi selama proses perkuliahan hingga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan wawancara dan pengumpulan data yang diperlukan.

9. Teman - teman Ilmu Komunikasi UIR 2012, adik junior dan kakak senior, juga teman-teman di luar kampus yang banyak memberikan dukungan serta semangat.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis tidak dapat memberikan apa-apa kecuali doa agar bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah kalian semua dan mendapat balasan dari kebaikan kalian.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum

Pekanbaru, 22 Februari 2019
Penulis,

Pranando Afif Afata

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar dan Lampiran	x
Abstrak.....	xi
Abstrac	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Fokus Penelitian.....	15
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Literatur.....	18
1. Opini	18
2. Pembentukan Opini	27
3. Mahasiswa	32
3. Tato.....	33
4. Hijrah	52
B. Definisi Operasional	53
C. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	61
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	62
C. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	65
D. Sumber Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	69
G. Teknik Analisis Data	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

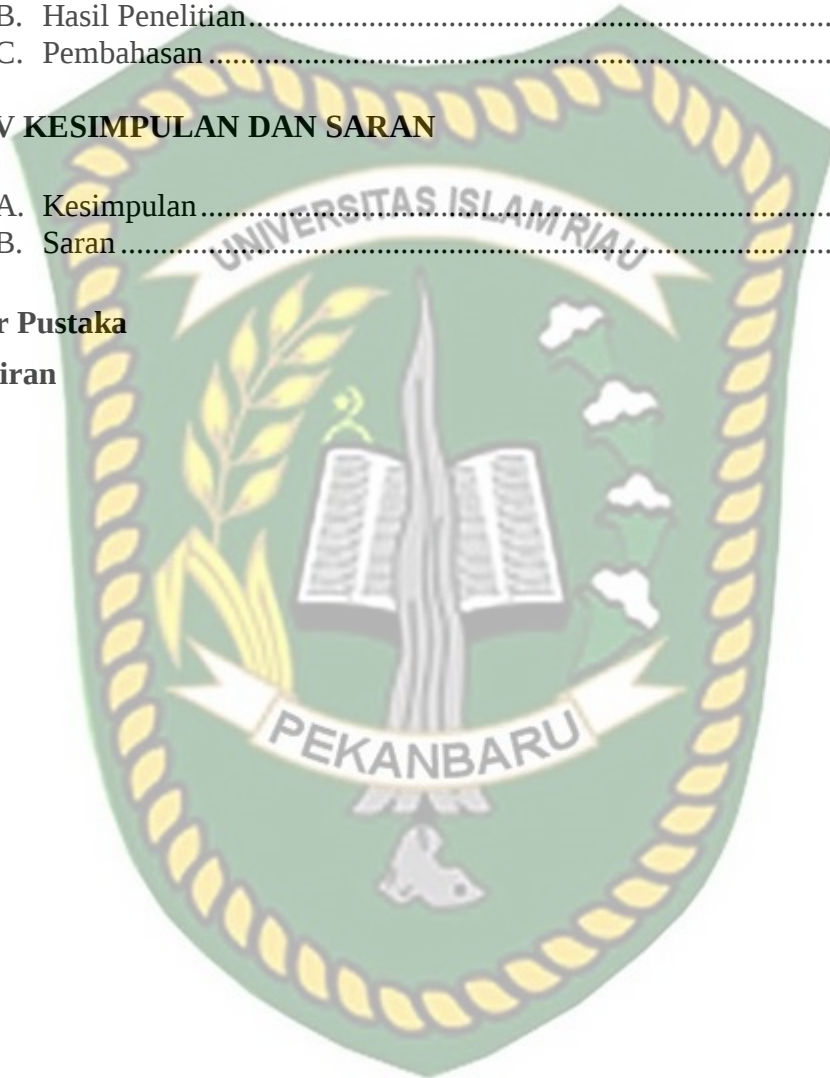
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	74
1. Gambaran Umum Universitas Islam Riau.....	74
2. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	79
B. Hasil Penelitian.....	81
C. Pembahasan	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	111

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang relevan.....	58
Tabel 3.1 Data Informan Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah	63
Tabel 3.2 Data Informan Mahasiswa Fisipol UIR	64
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	66



DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Opini.....	29
Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data	68
Gambar 3.2 Analisa Data	71

Lampiran

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara Penulis Dengan Pengguna Tato Yang Hijrah
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Penulis Dengan Informan
- Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian

Abstrak

Opini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato Yang Melakukan Hijrah

Pranando Afif Afata
NPM: 129110010

Maraknya pengguna tato pada saat ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Sebelum era reformasi pengguna tato bercitra buruk yang sarat dengan dunia premanisme. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tato juga dipandang bagian dari produk kesenian atau keindahan. Tato masih merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia di kota-kota besar termasuk salah satunya di kota Pekanbaru, sebagian besar masyarakat memiliki opini negatif terhadap pengguna tato, namun apakah opini masyarakat akan sama jika pengguna tato tersebut melakukan hijrah menjadi pribadi yang agamis, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIR melihat fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang dipilih menggunakan teknik *purposive*. Kemudian untuk teknik validitas data penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini

yang terbentuk dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut mengarah pada opini positif. Pemahaman informan tentang tato serta faktor pembentukan opini yang ada pada informan membuat informan lebih netral dalam memberikan opini. Mereka memang mengakui bahwa tato haram digunakan untuk umat muslim, namun mereka juga tidak memungkiri bahwa tato itu merupakan bagian dari seni yang memiliki makna tersendiri bagi penggunanya, baik dan buruknya penilaian orang lain tergantung dari sikap orang yang menggunakan tato tersebut. Oleh karena itu pengguna tato yang melakukan hijrah pun sudah dapat dinilai pribadi yang positif bagi informan jika memang melakukan hijrah dengan sungguh-sungguh.

Kata Kunci : Opini, Tato, Mahasiswa

Abstract

Student's Opinion Faculty of Social and Political Science Islamic University of Riau to Tattoo Users Who do Hijrah

Pranando Afif Afata
NPM: 129110010

The rise of tattoo users at this time raises the pros and cons in society. Before the reform era, users of tattoos were bad images that were loaded with the world of thuggery. But along with the times, tattoos are also seen as part of art or beauty products. Tattoos are still part of the actions that come out of the rules and values that apply in society. In Indonesian society, in big cities including one in the city of Pekanbaru, most people have a negative opinion on tattoo users, but whether public opinion will be the same if the tattoo user moves to become a religious person, the writer is interested to knowing how opinion students Faculty of Social Science and Political Science UIR saw the fenomena. This study aims to find out how the opinion students of the Faculty of Social Science and Political Science UIR to tattoo users who do hijrah. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques are interviews and documentation. The informants in this study were Faculty of Social Science and Political Science students who were selected using purposive technique. Then for the technique of data validity the author uses perseverance of observation and sufficiency of references. The results showed that the opinions formed by Faculty of Social Science and Political Science UIR students on tattoo users who did hijrah tended to lead to positive opinions even though there were some informants who gave negative perceptions.

According to informants when they want to seriously migrate and change themselves in totality to be better, then it can change the views of others to be positive. The results of the study showed that the opinions formed by the students of Faculty Social and Political Sciences UIR towards tattoo users who did the hijrah led to positive opinions. The understanding of informants about tattoos and the opinion formation factors that existed in the informants made the informants more neutral in giving opinions. They do admit that tattoos are illicit to used for Muslims, but they also do not deny that tattoos are a part of art that has its own meaning for users, good and bad judgment of others depends on the attitude of the person using the tattoo. Therefore, tattoo users who do hijrah can also be considered as positive individuals for informants if indeed they make a serious hijrah.

Keywords: Opinion, Tatto, Students



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tato atau bagian dari *body painting* adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda tajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni. Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “*tatau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit (Olong, 2006: 84).

Dalam bahasa jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “*tatu*” yang juga mempunyai kesejajaran makna “*luka*” atau “*bekas luka*”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik ditubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain. Dalam bahasa inggris “*tattoo*” adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Kata tato adalah bahasa dari kata *tattoo* yang sering disebut di Indonesia artinya adalah goresan, disain, gambar, atau lambang yang mana kulit seseoranglah yang menjadi objeknya (Olong, 2006: 84-85).

Bahasa lain dari tato adalah “*rajab*”. Rajah adalah penatoan yang bertujuan sebagai mantra atau jimat. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai simbol keramat yang akan berfungsi kepada sipemakai. Rajah tato digunakan dengan maksud tertentu, seperti kekebalan tubuh, menghindari gangguan setan, hingga penarik lawan jenis. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tato adalah gambar (lukisan)

pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam. Tato dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Tato merupakan praktek yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang (Azizah, 2014:14-15).

Gambar-gambar tato yang sering dibuat oleh masyarakat pada tubuhnya memiliki pemaknaan tersendiri, karena pada dasarnya tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda yang dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi si pengguna dan simbol keberanian dari si pemilik tato. Tato juga dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri. Berikut pemaknaan tato berdasarkan gambar tato yang dibuat. Contoh seperti gambar “bendera” yang melambangkan sisi patriot atau sisi cinta tanah air. Gambar “hati” yang menggambarkan sifat kasih sayang. Gambar daun yang menggambarkan kebahagiaan atau baru terlahir kembali. Gambar “tengkorak” yang menggambarkan sesuatu yang kelam atau kematian. Serta masih banyak pemaknaan dari gambar tato yang lainnya (Azizah, 2014:17).

Secara tidak langsung tato menjadi salah satu bahasa non verbal atau komunikasi non verbal yang digunakan manusia untuk merepresentasikan identitas dirinya. Bahasa non verbal atau komunikasi non verbal adalah proses

penyampaian pesan-pesan oleh seseorang yang dilakukan tidak dengan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan melalui petunjuk-petunjuk atau tanda-tanda lain yang terjadi pada tubuh seseorang. Maka dengan demikian tato menjadi salah satu simbol dari komunikasi non verbal yang dilakukan seseorang dalam menggunakan tato pada tubuhnya (Sibuea, 2014:7).

Menurut sejarahnya tato pertama kali ditemukan pada jenazah yang disebut *Iceman* di wilayah Italia-Australia. Tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan dan harga diri. Dalam dunia Barat, tato biasanya dianggap sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas seseorang. Selain menunjukkan individualitas, secara bersamaan tato juga menunjukkan bahwa pemiliknya adalah anggota sebuah kelompok komunitas yang menyukai seni tubuh, di Amerika Serikat tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika (Sibuea, 2014:8).

Perkembangan tato di Indonesia sendiri menurut Dr. Lars Krutak, penulis dan seorang antropologi, dalam artikelnya yang berjudul "*The Origin of Ink: Tattoos Through Time*" dikutip dari www.magazine.foxnews.com, perkembangan tato di mulai dari Kepulauan Mentawai. Mereka menato dirinya untuk simbol diri dan menjadi suatu hal yang sakral karena berfungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Penduduk asli wanita di Kalimantan juga menato dirinya karena merupakan simbol yang menunjukkan keahlian khusus (Murdaningsih, 2013:9).

Keberadaan tato di Indonesia semakin diakui dengan munculnya beberapa komunitas, salah satunya adalah Indonesian Subculture. Indonesian Subculture

adalah sebuah organisasi non- profit, didirikan pada tanggal 9 Juli 2004 di Jakarta, yang bergerak dalam bidang seni budaya rajah/tato dan tindik tubuh. Tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk menghadapi berbagai macam masalah seiring dengan meningkatnya kekhawatiran masyarakat tentang kesehatan dan keamanan dalam industri tato/tindik di Indonesia. Ketiadaan usaha spesifik dalam mengajarkan standar prosedur dan pengetahuan dasar bagi para pekerja seni tato/tindik mengenai hal pengendalian, pencegahan, hingga terjadinya peningkatan penyebaran penyakit, membuat industri ini menghadapi persoalan dalam bidang hukum dan kesehatan (Sibuea, 2014:11).

Karya seni tato pun semakin menjamur di kalangan anak muda Indonesia, mereka dengan percaya dirinya memiliki gambar tato di beberapa bagian tubuhnya. Hal ini bisa menjadi simbol diri atau identitas yang ingin dibentuk dan dikenal oleh orang lain tentang dirinya. Tato bisa berfungsi sebagai bahasa non verbal dan memberikan persepsi untuk orang lain tentang pengguna tato tersebut.

Paradigma terhadap tato berbeda dari masa ke masa sesuai perkembangannya, karena pada setiap negara pasti mempunyai perkembangan yang berbeda pula. Dalam kehidupan berbudaya, tato memiliki arti dan fungsi yang berlainan. Intinya tiap suku itu memiliki makna religius untuk menggunakan tato. Contohnya pada Etnis Maori di New Zealand, mereka merajah pada wajah dan pantat berbentuk spiral sebagai tanda keturunan yang baik. Lalu di Kepulauan Salomon, mereka mentato di wajah anak-anak perempuan sebagai ritual guna memulai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Bagi Sudan pada suku Nuer, tato pada anak laki-laki menjadi simbol keberanian. Lalu Suku Indian melukis tubuh

dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. Serta pada Bangsa Romawi mereka memakai tato sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak (Widiariputri, 2015:2).

Jika pada zaman dahulu tato dianggap sebagai salah satu kebudayaan religius pada suku-suku tertentu, namun tidak pada saat ini, seiring dengan berjalannya waktu tato pun telah masuk dunia fashion. Karena tato telah masuk dalam ranah fashion, maka tato secara tidak langsung telah mempengaruhi beberapa manusia untuk memilikinya baik itu laki-laki ataupun perempuan. Era reformasi merupakan era dimana keruntuhan era orde baru. Dimana kebebasan untuk berpendapat dan berseni boleh dilakukan. Tato pun mulai banyak diminati. Peminatnya pun dari segala usia, golongan, dan jenis kelamin (Widiariputri, 2015:10).

Fenomena pengguna tato ini memang masih dianggap tabu. Sebelum era Reformasi tato dipandang bercitra buruk yang sarat dengan kekerasan, dekat dengan dunia kejahatan dan selalu identik dengan dunia premanisme. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tato tidak lagi bercitra buruk yang sarat dengan kekerasan, dunia kejahatan dan dunia premanisme. Karena sekarang ini tato juga dipandang bagian dari produk kesenian atau keindahan. Media menyatakan kebangkitan dari penggunaan tato menyebar ke seluruh kelas sosial. Menurut Downing, tato secara perlahan tidak lagi dipandang sebagai pelaku penyimpangan. Tetapi tetap saja, pro kontra dari tato terus bermunculan. Seperti beberapa contoh tentang hubungan antara tato dan afiliasi agama dan tingkat edukasi atau tentang tato dan kesehatan (misal: hepatitis). Di luar segala pro

kontra tersebut, tato tetap saja disebut sebagai *body art* atau seni pada tubuh (Sibuea, 2014:15).

Berdasarkan fenomena tato sebagai seni atau premanisme tersebut, maka bagi para pemangku agama atau kalangan masyarakat yang menjunjung nilai etika dan moral, para pengguna tato dianggap sebagai sebuah kejahatan atau paling tidak tanda bagi kejahatan. Maka tidak heran jika para pengguna tato di kalangan ini dikucilkan dan di pandang sebelah mata. Hal tersebut akhirnya memunculkan suatu fenomena baru, yaitu fenomena para pengguna tato yang melakukan hijrah, merubah alur kehidupan mereka menjadi agamis dan taat akan perintah agama khususnya bagi pemeluk agama Islam.

Hijrah ialah proses memantapkan hati dan memilih jalan hidup yang lurus agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermakna. Hijrah yang sebenarnya menjadikan sikap dan perilaku lebih baik. Namun, melakukan hijrah bagi para pengguna tato tentu tidak mudah dan banyak mendapatkan rintangan, terlebih karena gambaran tato di tubuhnya yang tidak mudah untuk dihapus serta pandangan masyarakat terhadap dirinya. Meski pun mereka sudah bertekad untuk berubah dan meninggalkan masa lalunya, tetapi penilaian masyarakat cenderung melihat apa yang ada di permukaan dan tidak memperdulikan apa yang tersimpan di dalam hatinya (Watid, 2007:13).

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh beberapa kisah teman peneliti sebagai pengguna tato yang melakukan hijrah, salah satunya bernama Ireb Saputra. Ketika penulis menemuinya, beliau menceritakan kisah nya sebagai

seorang mantan personil band yang melakukan hijrah, ketika ia masuk masjid dan salat Jumat semua orang melihatnya curiga, seolah-olah orang bertato tidak boleh salat (Hal wawancara dengan Ireb Saputra pada 24 oktober 2018).

Menurut para pemuka agama Islam seperti ustad atau alim ulama dilingkungan penulis yaitu Pekanbaru, mereka memberikan beragam pendapat tentang para pengguna tato yang melakukan hijrah, karena banyak sekali pertanyaan di tengah masyarakat tentang para pengguna tato yang melakukan hijrah dan melakukan ibadah seperti salat, apakah salat nya sah atau tidak, karena di dalam Islam sendiri hukum menggunakan tato adalah haram.

Salah satu tanggapan tentang pengguna tato yang hijrah menurut ustad Rusdi, MA, beliau mengatakan seorang pengguna tato yang ingin bertobat atau hijrah merupakan tindakan yang terpuji dan perlu diberi apresiasi, meskipun tubuhnya bertato dan diharamkan oleh agama namun jika ia serius ingin bertobat dan melakukan usaha untuk menghapus tato ditubuhnya sebisa dan semampu mungkin maka ibadah dan solatnya dapat diterima atau sah (Hal wawancara dengan ust Rusdi, MA pada 24 oktober 2018).

Namun menurut ustad lainnya yaitu ustad Mahmoed, S.Sos, beliau mengatakan bahwa para pengguna tato yang melakukan hijrah tidak perlu untuk menghapus tato nya, meskipun tato memang diharamkan dalam islam. Alasannya, jika dulu saat ingin menggunakan tato penggunanya tidak tahu, tidak mengerti dan tidak paham akan hukumnya dalam agama lalu sekarang ingin bertobat maka biarkan saja tato tersebut, karena jika dihapus maka akan lebih

merusak diri, yang penting jangan ada niat untuk menambahnya tato tersebut kembali (Hasil wawancara dengan ust Mahmood, S.Sos pada 24 oktober 2018).

Menurut pendapat lainnya, yaitu ustad Mahmudi ketika penulis meminta pendapatnya, dirinya mengatakan bahwa mentato adalah perbuatan yang nilainya dosa besar, baik dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki. Dosa besar yang ada dalam masalah tato bukan hanya diperuntukkan untuk pelaku atau tukang tato namun juga didapatkan oleh objek tato tersebut. Maka jika para pengguna tato itu bertobat atau hijrah, maka diwajibkan baginya untuk berusaha menghilangkan tato tersebut (Hasil wawancara dengan ust Mahmudi pada 24 oktober 2018).

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa pemuka agama tersebut, ada baiknya jika kita melihat secara langsung bagaimana pandangan agama Islam itu sendiri terhadap pengguna tato, karena pemakaian tato tidak dapat dipisahkan oleh kebijakan atau hukum-hukum agama yang berlaku. Perbuatan mentato ini tidak selaras dengan akhlak Islam yang mengajarkan keindahan lahir dan batin. Dalih seni dan memperindah tubuh tidak sejalan dengan bimbingan wahyu Ilahi yang mengharamkan mentato anggota badan. Bahkan, masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma memandang tato sebagai perbuatan negatif. Tato identik dengan kehidupan bebas, penjahat, para preman dan kehidupan yang urakan.

Islam sebagai agama yang mengajarkan kesucian dan mencintai keindahan telah mengharamkan tato, bahkan Allah Ta'ala melaknat orang yang membuat tato dan yang ditato anggota tubuhnya, baik laki-laki maupun perempuan, seperti bunyi dari hadist berikut;

“Allah Ta’ala melaknat perempuan-perempuan yang mentato dan yang minta ditato, dan yang mencabut atau mencukur rambut dan yang mengikir gigi utk memperindah, Perempuan-perempuan yang mengubah ciptaan Allah Ta’ala... Mengapa aku tidak melaknati orang yang dilaknati Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam sementara hal itu juga ada dalam Kitabullah, “Dan apa-apa yang Rasul bawa untuk kalian maka terimalah dan apa-apa yang dilarang kepada kalian maka tinggalkanlah oleh kalian” (HR. al-Bukhari dan Muslim dalam Al-Ghifari, 2014).”

Dalam hadits ini disebutkan bahwa pembuat tato dan yang ditato sama-sama dilaknat oleh Allah Ta’ala. Bahkan menurut Syaikh Muhammad Al-Syarif, “Membuat tahi lalat pada wajah dengan celak atau tinta juga dinamakan tato.” Berdasarkan hadits di atas maka hukum tato dalam Islam diharamkan karena dalam hadits disebutkan kalimat laknat. Seorang ulama besar dari mazhab al-Syafi’i yaitu Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwa tato hukumnya haram, yang mentato dan yang minta dibuatkan tato, bahkan menurut sebagian ulama bagian tubuh yang ditato berubah menjadi najis. Jika memungkinkan untuk dihilangkan dengan terapi maka tato tersebut wajib dihilangkan. Jika tidak mungkin dihilangkan dengan terapi maka bisa dengan cara dipoerasi, dalam hal ini lelaki atau perempuan sama saja (Al-Ghifari, 2014:7).

Adapun bagian tubuh yang ditato berubah menjadi najis karena darah tersumbat di sana. Oleh karena itu, tato diusahakan semaksimal mungkin untuk dihilangkan, meski dengan operasi pembedahan. Kecuali, jika dikhawatirkan organ tubuh akan rusak, cacat, atau tidak berfungsi. Dalam kondisi tersebut, tato boleh tetap dibiarkan. Adapun pelakunya hanya cukup bertaubat untuk menggugurkan dosa (Al-Ghifari, 2014:9).

Lalu jika berkaitan dengan hukum shalat bagi orang yang mentato anggota badannya, Dalam Fatwa Syabakah Islamiyah, di bawah bimbingan Dr. Abdullah Al-Faqih, dinyatakan, “Tidak diragukan bahwa mentato badan adalah dosa besar, meskipun demikian hal itu tidak ada pengaruhnya dengan keabsahan shalat” (Al-Ghifari, 2014:9).

Berdasarkan penjelasan diatas maka sangat jelas hukum tato di dalam Islam adalah haram dan merupakan perbuatan yang melanggar aturan agama atau perbuatan yang mendatangkan dosa. Namun bagi para pengguna tato yang sudah terlanjur menggunakan tato dan ingin bertobat adalah suatu perbuatan mulia, dan di dalam hukum Islam pun para pengguna tato wajib berusaha menghilangkan tato ditubuhnya agar ibadah yang dilakukan sah selama dirinya mampu melakukan hal tersebut, dan kita selaku umat Islam jangan pernah terbesit untuk menggunakan tato pada tubuh dengan alasan apapun, karena telah jelas disebutkan bahwa Allah ta’ala melaknat perbuatan tersebut.

Melihat adanya perbedaan pendapat terhadap tato tersebut di kalangan masyarakat dan pemuka agama, maka salah satu lembaga yang memiliki wewenang dalam menetapkan hukum Islam atau yang lebih dikenal dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengambil tindakan dengan segera mengeluarkan fatwa untuk para pengguna tato. MUI adalah wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan Muslim Indonesia untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama. Tidak berafiliasi kepada salah satu aliran politik, madzhab, atau

aliran keagamaan yang ada di Indonesia dengan kata lain hal tersebut bersifat netral (Wulandari, 2016:3).

Maka dari itu MUI pun telah mengeluarkan beberapa fatwa berdasarkan hasil dari MUNAS atau musyawarah nasional. Namun fatwa mengenai pemakaian tato memang belum secara resmi dikeluarkan, tapi berdasarkan penelusuran peneliti pada website MUI www.mui.or.id, terdapat fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor: 26 tahun 2013 tentang standar kehalalan produk kosmetika dan penggunaannya yang didalamnya terdapat pernyataan berupa hadist Nabi yang menegaskan adanya larangan beberapa jenis aktifitas berhias yaitu;

Dari Abdullah ibn Mas'ud ra. Ia berkata: "Allah SWT melaknat orang-orang perempuan yang membuat tato dan yang meminta membuat tato, memendekkan rambut, serta yang berupaya merenggangkan gigi supaya kelihatan bagus, yang merubah ciptaan Allah (HR. Al-Bukhari).

Bukan hanya itu di dalam Fatwa tersebut juga terdapat beberapa kaidah fiqih yang mengatakan bahwa "Hukum asal sesuatu yang bermanfaat adalah boleh dan hukum asal sesuatu yang berbahaya adalah haram" serta "Hukum asal mengenai sesuatu adalah boleh selama tidak ada dalil muktabar yang mengharamkannya". Maka jika sudah jelas dalil yang mengharamkannya maka penggunaan tato menurut MUI tidak boleh dilakukan karena hukumnya haram.

Tato masih merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia di kota-kota besar termasuk salah satunya di kota Pekanbaru, konformitas masih sangat kuat di mana anak muda dianggap normal, ganteng dan alim apabila rapi, bersih tidak ada tato, tak bertindik dan lain-lain. Jika terjadi penyimpangan sedikit saja

seperti telinga atau hidung yang ditindik, maka akan mengakibatkan gunjingan dan celaan yang cepat menyebar kemana-mana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif (Olong, 2006: 34-35).

Namun akan berbeda halnya jika para pengguna tato tersebut melakukan hijrah dan berada di lingkungan agamis serta melakukan kehidupan yang normal dan jauh dari tindakan negatif, fenomena tersebut akan memunculkan kembali suatu opini baru di masyarakat. Maka dari itu penulis menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana opini masyarakat terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah, namun disini peneliti lebih memfokuskan bagaimana opini dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang berada di kampus UIR, alasannya karena menurut penulis seorang mahasiswa di Fisipol merupakan seorang mahasiswa sosial yang peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakatnya, untuk itu mereka akan memiliki opini atau pandangan tersendiri melihat fenomena ini terjadi.

Istilah opini dapat dipergunakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan individu-individu. Opini berasal dari bahasa Inggris *Opinion*. Menurut Soenarjo, dalam bukunya Opini Publik, opini dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan pendapat umum. Menurut Cangara pendapat umum terbentuk karena adanya isu yang diawali ketidak sepakatan yakni ada pro-kontra. Lalu isu tersebut melahirkan dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat yang peduli pada isu dengan masyarakat yang tidak peduli atau hanya diam. Kemudian, pendapat itu dinyatakan dalam bentuk verbal. Itu berarti bahwa

pendapat umum hanya bisa terbentuk kalau menjadi bahan pembicaraan umum, atau jika banyak orang penting (elite) mengemukakan pendapat mereka tentang suatu isu sehingga bisa menimbulkan pro atau kontra di kalangan anggota masyarakat (Cangara, 2011:127).

Konsep dalam opini publik memiliki tiga konsep yang berbeda, yaitu; konsep opini publik survei, konsep opini publik elite dan konsep opini publik yang bersifat sosial-psikologis. Konsep opini publik pertama adalah opini publik yang sering dipahami sebagai distribusi pendapat yang bisa diukur dengan penelitian survei. Pendapat dan keyakinan pribadi merupakan unsur opini publik sesuai konsep ini. Jenis opini publik semacam ini sangat banyak bertebaran di media sosial. Karena hampir setiap orang memiliki opini terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan pendapat (bahkan agama) yang dimilikinya (Febriansyah, 2010:8).

Konsep opini publik kedua adalah opini sebagai pendapat elite dalam masyarakat, pendapat orang-orang yang berpikiran rasional dan yang berkomitmen terhadap kesejahteraan bersama masyarakat. Jenis opini publik ini memiliki fungsi nyata yang mempengaruhi pemerintah, untuk mendukung kelas masyarakat yang berkuasa dalam membentuk opini dan keputusan mereka. Contohnya seperti diskusi rasional antara ilmuwan dan politisi tentang undang-undang dan tindakan administratif, pemilihan umum atau yang lainnya.

Konsep opini publik ketiga dapat dipahami sebagai fenomena sosial, sebagai opini atau perilaku yang dilakukan masyarakat secara publik tanpa

memicu ancaman sanksi negatif oleh anggota masyarakat lainnya. Terutama di bidang kehidupan sosial yang sarat dengan nilai, individu secara tidak sadar melihat perilaku atau pendapat mana yang diterima oleh orang lain, dan mana yang tidak. Individu akan menghindari melakukan perilaku yang tidak diterima di depan umum dan akan tetap diam jika dia merasa opininya termasuk minoritas atau ia akan kehilangan dukungan massa yang lebih besar jika mengungkapkan opininya. Contohnya seperti opini publik yang akan penulis teliti, yaitu opini mahasiswa terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah.

Sementara itu, timbul pula pertanyaan terkait hubungan antara opini publik dengan psikologis masyarakat, yang mana psikologis merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah, maka hal ini tentu erat hubungannya mengingat bahwa opini publik merupakan sikap orang-orang mengenai suatu persoalan, sikap tersebut adalah sikap manusia selaku pribadi maupun kelompok (masyarakat). Antara opini publik dan sikap di masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Pengalaman pribadi menentukan sikap suatu kelompok dan sikap tersebut bergantung juga pada pengalaman masyarakat itu sendiri, yaitu lingkungan yang merujuk pada norma-norma tentang segala sesuatu yang benar dan salah, pendidikan, pengalaman, serta status diri (Yansen, 2014:5).

Sehubungan dengan itu secara psikologis opini seseorang itu kekuatannya bergantung kepada orang lain yang diajak berdiskusi atau dikemukakan pada kelompok yang lebih besar, terlebih lagi orang yang mempunyai opini itu berasal dari lapisan tertentu misalnya pemuka pendapat atau orang-orang yang dianggap

mempunyai kredibilitas tertentu dalam masyarakat. Maka secara psikologis sikap dari masyarakat itu akan mempengaruhi segala opini yang dihasilkannya. Bagaimana opini yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut maka begipulalah sikap masyarakat tersebut terhadap persoalan yang sedang dihadapi (Yansen, 2014:5).

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis uraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini karena pengguna tato memang sebagian besar dinilai negatif oleh masyarakat, sementara bagaimana jika pengguna tato tersebut melakukan hijrah, apakah masih dinilai negatif atau sebaliknya, dengan memfokuskan penelitian terhadap opini dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, maka peneliti pun memutuskan untuk meneliti penelitian ini dengan judul **“Opini Mahasiswa Fisipol Universitas Islam Riau Terhadap Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, opini mahasiswa Fisipol UIR terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan tersebut maka fokus penelitian ini terbatas pada opini mahasiswa dalam menanggapi fenomena pengguna tato yang melakukan hijrah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan untuk diteliti, yaitu: Bagaimana opini mahasiswa Fisipol UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini mahasiswa Fisipol UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran tentang bagaimana mengkaji suatu fenomena sosial yang terjadi, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembacanya.

b. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan informasi.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.

3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan penelitian yang sejenis maupun terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Opini

a. Pengertian Opini

Opini menurut Cutlip dan Center adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Karena telah dikemukakan, bahwa opini merupakan ekspresi dari sikap, maka sebaiknya dipahami pula apa yang dimaksud dengan sikap atau *attitude*. Suatu sikap atau *attitude*, menurut Cutlip dan Center, adalah kecenderungan untuk memberikan respons terhadap suatu masalah atau suatu situasi tertentu (Sastropetro 2000:41).

Sesungguhnya bagi masing-masing istilah, yaitu sikap dan opini, terdapat pengertian-pengertian yang berbeda. Walaupun demikian, di antara kedua istilah itu terdapat suatu interaksi yang kontinu. Sikap masih ada di dalam diri seseorang, sedangkan ekspresi merupakan pernyataan yang keluar dari diri seseorang. Opini terhadap suatu isu memiliki kecenderungan. Kecenderungan dalam opini tersebut terdiri dari mendukung terhadap isu (*favourable*), netral dan tidak mendukung terhadap isu (*unfavourable*) (Sastropetro, 2000:42).

Menurut Cangara pendapat umum meliputi : pertama, ada isu yang diawali ketidak sepakatan yakni ada pro-kontra. Kedua, isu melahirkan dua bentuk masyarakat. Masyarakat yang peduli pada isu (memberikan pendapat) dengan masyarakat yang tidak peduli hanya diam. Ketiga, pendapat dinyatakan dalam bentuk verbal. Keempat, ada kelompok kolektivitas terlibat, namun sifatnya tidak permanen (Cangara, 2011:126).

Dari pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa pendapat umum adalah gabungan pendapat perseorangan mengenai suatu isu yang dapat mempengaruhi orang lain, serta memungkinkan seseorang dapat mempengaruhi orang dapat mempengaruhi pendapat-pendapat tersebut. Itu berarti bahwa pendapat umum hanya bisa terbentuk kalau menjadi bahan pembicaraan umum, atau jika banyak orang penting (elite) mengemukakan pendapat mereka tentang suatu isu sehingga bisa menimbulkan pro atau kontra di kalangan anggota masyarakat (Cangara, 2011:127).

Menurut Hadley Cantril beberapa prinsip pendapat umum yaitu pertama, pendapat umum dinyatakan dalam bentuk ucapan atau sikap yang dapat diinterpretasikan. Kedua, orang mudah terpengaruh sehingga mencari informasi dan mencoba menginterpretasikannya. Ketiga, apabila kepentingan seorang terkait di dalamnya, maka ia segan atau sama sekali tidak mau mengubah pendapatnya. Keempat, pendapat umum memiliki arah (*direction*), yakni ada yang mendukung ada pula yang menentang, bahkan ada yang netral. Kelima, pendapat umum berusaha mencari keseimbangan (*stability*) dengan mencoba melihat seberapa lama pendapat itu bisa bertahan. Keenam, isi pesan (*content of message*).

Pendapat itu dibuat menurut pengalaman sendiri atau diperoleh melalui media massa, teman atau sekedar gosip. Banyak orang yang mempunyai penilaian terhadap sesuatu tetapi tidak diungkapkan secara langsung. Ketujuh, rasa, yakni sejauh mana seseorang merasakan atau terlibat dalam suatu isu. Disini bisa saja terjadi adanya kelompok publik tertentu merasa terlibat, sementara lainnya tidak merasakannya (Cangara, 2011:140).

Dari beberapa definisi dengan berbagai pendekatan itu, secara umum definisi itu dapat disimpulkan bahwa opini publik adalah efek komunikasi dalam bentuk pernyataan yang bersifat kontroversial dari sejumlah orang sebagai pengekspresian sikap terhadap masalah sosial yang menyangkut kepentingan umum. Jadi, opini publik muncul di masyarakat karena ada persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, tetapi pendapat orang-orang yang terlihat ternyata tidak sama, ada pihak yang setuju dan ada pihak yang tidak setuju, sehingga menimbulkan pergunjingan.

b. Konsep Opini Publik

Konsep dalam opini publik ini memiliki tiga konsep yang berbeda, yaitu; konsep opini publik survei, konsep opini publik elite dan konsep opini publik yang bersifat sosial-psikologis.

1. Konsep Opini Publik Survei

Konsep opini publik pertama adalah opini publik yang sering dipahami sebagai distribusi pendapat yang bisa diukur dengan penelitian survei.

Pendapat dan keyakinan pribadi merupakan unsur opini publik sesuai

konsep ini. Jenis opini publik semacam ini sangat banyak bertebaran di media sosial. Karena hampir setiap orang memiliki opini terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan pendapat (bahkan agama) yang dimilikinya Misalnya opini mengenai keberadaan becak di ibu kota, opini mengenai rasa kue yang dipromosikan di mall dan lain-lain (Febriansyah, 2010:8).

2. Konsep Opini Publik Elite

Konsep opini publik kedua adalah opini sebagai pendapat elite dalam masyarakat, pendapat orang-orang yang berpikiran rasional dan yang berkomitmen terhadap kesejahteraan bersama masyarakat. Jenis opini publik ini memiliki fungsi nyata yang mempengaruhi pemerintah, untuk mendukung kelas masyarakat yang berkuasa dalam membentuk opini dan keputusan mereka. Contohnya seperti diskusi rasional antara ilmuwan dan politisi tentang undang-undang dan tindakan administratif, pemilihan umum atau yang lainnya (Febriansyah, 2010:8).

3. Konsep Opini Publik Sosial-Psikologis

Konsep opini publik ketiga dapat dipahami sebagai fenomena sosial, sebagai opini atau perilaku yang dilakukan masyarakat secara publik tanpa memicu ancaman sanksi negatif oleh anggota masyarakat lainnya. Terutama di bidang kehidupan sosial yang sarat dengan nilai, individu secara tidak sadar melihat perilaku atau pendapat mana yang diterima oleh orang lain, dan mana yang tidak. Individu akan menghindari melakukan perilaku yang tidak diterima di depan umum dan akan tetap

diam jika dia merasa opininya termasuk minoritas atau ia akan kehilangan dukungan massa yang lebih besar jika mengungkapkan opininya. Contohnya seperti opini publik yang akan penulis teliti, yaitu opini masyarakat terhadap para pengguna tato.

c. Karakteristik Opini

Karakteristik opini publik dapat dijabarkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Opini mempunyai isi.

Opini adalah tentang sesuatu. Dengan kata lain, opini adalah respon aktif bermuatan isu tentang suatu masalah.

2. Opini publik mempunyai arah.

Opini publik mengarah pada sebuah keputusan final atas opini publik tersebut. Seperti percaya-tidak percaya, mendukung tidak mendukung.

3. Intensitas

Intensitas adalah seberapa kuat dampak dari isu. Intensitas diartikan sebagai ukuran ketajaman terhadap isu seperti kuat, sedang atau lemah.

Semakin kuat isu maka opini publik yang terbentuk akan semakin mengerucut pada sebuah keputusan atas isu tersebut.

4. Kontroversi

Kontroversi atau ketidak sepakatan menandai munculnya opini publik.

Artinya sesuatu yang tidak disepakati seluruh rakyat.

5. Volume Penyebaran Opini

Volume penyebaran opini adalah ukuran sejauh mana penyebaran opini.

Berdasarkan bahwa kontroversi itu menyentuh semua orang yang

merasakan konsekuensi langsung dan tak langsung meskipun mereka bukan pihak yang termasuk dalam pertikaian tersebut.

6. Persistensi

Persistensi adalah ukuran berapa lama berlangsungnya isu tersebut. Masa berlangsungnya opini publik yang menghasilkan kontroversi sering bertahan agak lama. Penyebaran opini sering berubah seperti pandangan individual tetapi opini publik bertahan. Biasanya opini publik bersifat tetap.

7. Kekhasan

Isu yang khas dapat memunculkan opini publik. Dalam hal ini, pola kecenderungan yang ada di masyarakat merupakan hal penting. Dalam pembentukan opini mengenai suatu persoalan diawali dengan diskusi. Opini publik bersifat dinamis. Keberpihakannya bersifat relatif dan cenderung berpihak pada kelompok atau individu yang memiliki kedekatan hubungan (Nimmo, 2000:25).

d. Unsur-Unsur Opini

Opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yaitu.

1. Kepercayaan tentang sesuatu.

Kepercayaan adalah sistem penyimpanan yang berisi pengalaman kita dimasa lalu, meliputi pikiran, ingatan, dan interpretasi terhadap sesuatu.

2. Apa sebenarnya dirasakan seseorang.

Suatu prediposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap

seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen pengertian, perasaan atau emosi, dan perilaku, dimana komponen ini juga merupakan komponen dari sikap.

3. Persepsi.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2003:167).

e. Pernyataan Opini

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif, lisan, dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung dan dapat diartikan secara konotatif atau persepsi (personal). “Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh atau berbentuk simbol-simbol tertulis”. Jawaban-jawaban yang diberikan akan menunjukkan adanya tiga jenis penilaian, yaitu:

1. Positif

Menyebabkan seseorang beraksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.

2. Pasif

Orang tersebut tidak memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi kelompoknya.

3. Negatif

Menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan mengenai seseorang, suatu organisasi atau suatu persoalan (Febriansyah, 2010:11).

f. Jenis-Jenis Opini

1. Opini Individual

Sesuai dengan makna dari istilah yang dikandungnya, opini individual adalah pendapat seseorang secara perorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pendapat itu bisa setuju bisa juga tidak setuju. Baru diketahui bahwa orang-orang lain yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang lain. Maka sesuatu yang terjadi kini menjadi objek opini publik, jadi opini publik itu perpaduan dari opini-opini individual. Pendapat menjadi opini karena sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tadi menimbulkan pertentangan yang ada pro dan kontra.

2. Opini Pribadi

Opini pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dipengaruhi orang lain menyetujui atau tidak suatu masalah sosial, kemudian berdasarkan nalarnya ia sampai kepada suatu kesimpulan sebagai tanggapan masalah sosial itu tadi, dan apabila dikomunikasikan kepada orang lain dalam suatu obrolan maka ia telah menyampaikan opini pribadinya.

3. Opini Kelompok

Opini kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai suatu masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak.

4. Opini mayoritas

Opini mayoritas adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro dan kontra. Biasanya opini mayoritas itu dibawa kepada suatu forum terbuka dalam bentuk lembaga misalnya parlemen. Opini mayoritas biasanya memiliki persentase di atas 50% dari opini lain. Misalnya 70% orang sepakat atau memiliki pandangan yang sama terhadap sebuah permasalahan, maka pendapat orang-orang tersebut adalah opini mayoritas.

5. Opini minoritas

Merupakan kebalikan dari opini mayoritas. Opini minoritas adalah pendapat orang-orang yang relatif jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah yang lainnya yang terkait dengan suatu masalah sosial.

6. Opini massa

Opini massa merupakan kelanjutan dari opini publik. Opini massa adalah pendapat seluruh masyarakat sebagai hasil perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

7. Opini umum

Opini umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Dari definisi tersebut jelas terdapat persamaan dengan opini massa yaitu bahwa kedua-duanya semua orang mempunyai pendapat yang sama. Perbedaannya ialah jika pada opini massa pendapat yang sama ini merupakan hasil perkembangan dari opini publik, pada opini umum tidak (Febriansyah, 2010:12).

2. Pembentukan Opini

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendeskripsikan masalah yang mengacu pada teori proses pembentukan opini oleh Abelson, yang mana menurut Ruslan, dalam bagan pembentukan opini di gambarkan bagaimana persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman-pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang di anut, dan isu yang sedang berkembang, pada akhirnya membentuk opini. Proses inilah yang akan melahirkan suatu opini, apakah nantinya bersifat mendukung, dan menentang atau berlawanan.

Proses poembentukan opini dapat terlahir dengan cara pandang masyarakat mengenai suatu hal persoalan, dimana persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang sama. Opini terbentuk tergantung, pada pengetahuan dan pendidikan masing masing pihak (Ruslan,2010:70) Dalam proses pembentukan opini terdapat faktor penentu yang dipengaruhi oleh :

- a. Latarbelakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang/masyarakat.
- b. Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok terkait isu yang menjadi permasalahan tertentu menjadi landasan atau pendapat atau pandangan.
- c. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat).
- d. Berita-berita dan pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.

Proses pembentukannya opini menggambarkan bagaimana persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat pada akhirnya membentuk opini individu. Proses inilah yang melahirkan suatu interpretasi atau pendirian seseorang dan pada akhirnya akan membentuk suatu opini, apakah nantinya bersifat mendukung dan menentang atau berlawanan (Ruslan, 2010:68).

Opini individu muncul sebagai akibat persepsi-persepsi yang timbul terhadap suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Opini berdasarkan penafsiran setiap individu atau setiap orang akan berbeda pandangan nyaterhadap suatu masalah. Opini itu bisa setuju dan tidak setuju, atau menimbulkan pro dan kontra. Menurut R.P Albelson (dalam Soemirat dan Ardianto, 2005:109) memahami opini seseorang bukanlah hal yang mudah karena mempunyai hubungan dengan : (a) *Belief* (kepercayaan terhadap sesuatu) (b) *Attitude* (apa

yang sebenarnya yang dirasakan seseorang) (c) *Perception* (persepsi) yaitu, proses pemberian makna pada sesuatu sehingga manusia memperoleh pengetahuan yang baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 yaitu gambar proses pembentukan opini di bawah ini:



Model di atas merupakan gambaran dari proses pembentukan opini publik, yang diawali oleh 4 faktor penentu seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita yang berkembang. Keempat hal ini diolah kembali menjadi persepsi. Persepsi yang akan dipengaruhi oleh pendirian dapat membentuk sebuah opini. Opini yang melewati proses konsensus akan segera menjadi opini publik. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada poin – poin berikut ini:

a. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses memberikan makna, yang sebenarnya merupakan akar dari opini. Persepsi ditentukan oleh faktor-faktor seperti : a. Latar belakang budaya; b. Pengalaman masa lalu; c. Nilai-nilai yang dianut; d. Berita-berita yang

berkembang. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang baru kali ini dikenalnya, biasanya orang akan segera mempunyai opini. Opini ini muncul karena orang tersebut mempunyai persepsi. Persepsi, antara lain disebabkan oleh kenyataan yang ditemuinya di masa lalu (Kasali, 2003:26).

b. Opini

Opini sendiri mempunyai kaitan yang erat dengan pendirian (*attitude*). Abelson menyebutkan bahwa opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yakni: (a). *Belief* (kepercayaan tentang sesuatu); (b). *Attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang); (c). *Perception* (persepsi). Pendirian (*attitude*) sering disebut sikap, merupakan opini yang tersembunyi di dalam batin seseorang (*latent opinion*). Pendirian yang diungkapkan, dalam bentuk apa pun disebut opini (Soemirat & Ardianto, 2005:109).

c. Konsensus

Opini individu bisa berkembang menjadi luas, menjadi “milik suatu segmen masyarakat”. Opini yang terkristal menjadi luas itu disebut opini publik. Untuk berkembang menjadi opini publik, opini-opini tersebut melewati sejumlah dimensi, yakni:

a. Waktu

Berapa lama waktu yang dibutuhkan sangat tergantung pada unsur emosi anggota segmen masyarakat, kesamaan persepsi, kepercayaan atas isu yang dibicarakan, pengalaman yang sama, tekanan-tekanan dari luar, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sumber berita.

b. Cakupan (luasnya publik)

Konsensus atas masing-masing individu terhadap suatu opini tertentu biasanya dimulai dari suatu kelompok segmen yang paling kecil, kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih luas.

c. Pengalaman masa lalu khalayak

Khalayak umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain. Pengalaman masa lalu di ekspos oleh hal-hal yang dialami sendiri maupun di dengar atau dibaca dari sumber lain. Makin tinggi dan sama pengalaman masing-masing individu akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya konsensus diantara mereka.

d. Media massa

Konsensus biasanya akan berkembang lebih pesat lagi apabila suatu kejadian diekspos oleh media massa. Bahkan, media massa sering disebut sebagai alat pembentukan opini publik.

e. Tokoh

Hampir dalam setiap kasus selalu tampil seorang tokoh. Konsensus yang muncul biasanya amat tergantung pada tokoh yang menangani kasus tersebut (Fredina, 2014:8).

d. Pendirian

Sebagai ramuan pembentuk opini, pendirian mempunyai tiga komponen pembentuk yang dikenal sebagai A-B-C of *Attitude*.

a. *Affect* atau perasaan (emosi)

Komponen afektif merupakan elemen evaluasi dalam unsur pendirian

berdasarkan seseorang untuk menilai sesuatu: baik atau buruk.

- b. *Behavior* atau perilaku Merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atau suatu reaksi yang sedang dihadapinya. Seperti memukul, menghancurkan, menerima, atau menolak.
- c. *Cognition* atau pengertian (penalaran) Komponen ini berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai sesuatu informasi, pesan, fakta dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan pengertian dari seseorang berdasarkan rasio atau kemampuan penalarannya (Fredina, 2014:10).

3. Mahasiswa

a. Definisi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Nurnaini, 2014:13).

Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18–21 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Nurnaini, 2014:14).

b. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa misalnya:

1. *Direct of change*, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena sumber daya manusianya yang banyak.
2. *Agen Of Change*, mahasiswa agen perubahan, maksudnya SDM untuk melakukan perubahan.
3. *Iron Stock*, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.
4. *Moral Force*, mahasiswa merupakan kumpulan orang yang baik.
5. *Social Control*, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contohnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat (Nurnaini, 2014:18).

c. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejolak-gejolak yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihny, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi. Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru di bidang teknologi (Siska, 2012:9-10).

4. Tato

a. Pengertian Tato

Secara keabsahan, tato mempunyai istilah yang hampir sama digunakan berbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah *tatoage*, *tatouage*, *tatowier*, *tatuaggio*, *tatuar*, *tatuafe*, *tattoos*, *tattueringar*, *tatuagens*, *tatoveringer*, *tattoos*,

dan tato. Tato merupakan bagian dari *body painting*, yaitu adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni.

Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “tatau” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit. Anne Nicholas dalam “ *The Art of New Zealand*” menjelaskan bahwa kata tato yang berasal dari kata tattau tersebut dibawa oleh Joseph Banks yang pertama kali bersandar di Tahiti pada tahun 1969, dan disana ia mencatat berbagai fenomena manusia Tahiti yang tubuhnya dipenuhi oleh tato.

Amy Krakov mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam kedalam kulit (dermis). Proses penusukan jarum dengan tangan(manual) seperti yang diungkapkan diatas hingga kini masih terdapat diberbagai kebudayaan dunia seperti Samoa, Maori, Mentawai, Burma, hingga Thailand. Dalam bahasa jawa, tato mempunyai makna yang nyaris sama meskipun berbeda, yakni dari kata “tatu” yang juga mempunyai kesejajaran makna “luka” atau “bekas luka”, yang menjadi sebuah tanda tertentu dengan kulit lainnya baik ditubuhnya sendiri maupun perbedaan tanda dengan tubuh milik orang lain.

Nama lain dari tato adalah “Rajah”, rajah adalah penatoan yang bertujuan sebagai mantra atau jimat. Dalam hal ini, tato berfungsi sebagai simbol keramat

yang akan berfungsi kepada sipemakai. Rajah tato digunakan dengan maksud tertentu, seperti kekebalan tubuh, menghindari gangguan setan, hingga penarik lawan jenis. Rajah atau tato dalam bahasa inggris "*tattoo*" adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Kata tato adalah bahasa indonesian dari kata *tattoo* yang artinya adalah goresan, disain, gambar, atau lambing, yang mana kulit seseoranglah yang menjadi objeknya (Olong, 2006:84).

Tato adalah menandai (pada kulit) menggunakan pola atau design secara permanen dengan membubuhkan dan memasukan cairan berwarna. Tato juga merupakan kata yang berasal dari Tahiti. Seni tato dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu: (1). Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam atau bentuk muka; (2). *Treeball*, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna, tato ini banyak dipakai oleh suku mauri; (3). *Out School*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dulu, seperti perahu, jangkar, atau simbol love yang tertusuk pisau (4). *New School*, gambarnya cenderung mengarah kebentuk graffiti dan anime; (5). Biomekanik, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot dan mesin (Marianto dan Barry, 2000:2) .

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Sedangkan menato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus kemudian memasukkan zat warna kedalam tusukan tersebut dengan pewarna hitam (celak), pewarna biru (nila), atau tinta hijau dan lain sebagainya, hingga warnanya menjadi beraneka ragam. Tato dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Tato merupakan praktek yang

ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Tato dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Rajah atau tato dapat juga dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Rajah merupakan praktik yang ditemukan hampir di semua tempat dengan fungsi sesuai dengan adat setempat. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia (Azizah, 2014:14-15).

Dalam hal penandaan di dalam tubuh, terdapat dua macam teknik penandaan, yakni: *scarification* dan *cicatrization*. Penandaan pertama menunjukkan teknik penandaan pada tubuh dengan cara penggoresan sehingga menimbulkan beberapa luka yang panjang dan lurus dipermukaan kulit tubuh. Sementara, yang kedua menunjukkan penandaan tubuh dengan cara menyobek kulit dan menyempalkan sesuatu barang ke dalam kulit tersebut. Dalam menghasilkan penandaan pada tubuh tersebut, bahan pewarnanya dapat berupa arang, cat, tinta, pasta, hingga bubuk (Azizah, 2014:17).

b. Sejarah Tato di Dunia

Seni tato itu sudah eksis lebih dari 12.000 tahun SM. Dapat dibayangkan tato itu sudah ada pada suku-suku Mesir Kuno, Inca, Maori dan Polynesian. Kata tato sendiri berasal dari tahitian kata tatau, yang berarti “untuk membuat tanda”. Tatau berarti menandai atau menusuk kulit. *Tattauing* atau *tattooing* adalah kata yang diperkenalkan ke Eropa oleh Captain James Cook setelah 1769 ekspedisi ke Pasifik Selatan.

Akan tetapi dalam perkembangannya pada setiap negara pasti mempunyai perkembangan yang berbeda. Dalam kehidupan berbudaya, tato memiliki arti dan fungsi yang berlainan. Intinya tiap suku itu memiliki makna religius untuk menggunakan tato. Berikut ini merupakan fungsi dari tato di beberapa suku di belahan dunia :

- Etnis Maori di New Zealand : Mereka merajah pada wajah dan pantat berbentuk spiral sebagai tanda keturunan yang baik.
- Di Kepulauan Salomon : mereka mentato di wajah anak-anak perempuan sebagai ritual guna memulai tahapan baru dalam kehidupan mereka.
- Di Sudan pada suku Nuer : tato anak laki-laki sebagai simbol keberanian.
- Suku Indian : melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu
- Bangsa Yunani kuno : bagi mereka , tato digunakan sebagai tanda pengenalan para anggota dari badan intelijen mereka, alias mata-mata perang pada saat itu. *Tattoo* juga digunakan untuk komunikasi antara Spies. Di sini tato menunjukkan pangkat dari si mata-mata tersebut
- Bangsa Romawi : mereka memakai tato sebagai tanda bahwa seseorang itu berasal dari golongan budak, dan Tato juga dirajahi ke setiap tubuh para tahananannya.
- Di Tiongkok : Budaya Tato terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan mentato wajahnya demi menghindari terjadinya perkosaan (Widiariputri, 2015:2-3).

Dulu jika ingin membuat tato, sang pembuat harus menggunakan arang tempurung kepala tua dan dicampur dengan tetesan air tebu dengan menggunakan duri, tulang binatang atau lidi, tangkai kayu, jarum, dan bambu yang diruncing lalu dirajah atau ditato. Orang-orang Eskimo misalnya, memakai jarum yang terbuat dari tulang binatang.

Sedangkan di Jepang dan Hongkong tato sangat melekat pada dunia mafia dan kriminal. Tato di dua negara sempat dianggap merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan. Jika di Jepang ada istilah yakuza untuk mafianya, sedangkan di Hongkong dikenal dengan istilah *Triad*. Akan tetapi stigma negatif atas simbol-simbol tersebut seiring juga dengan berjalannya waktu telah terhapus dan tato tidak dianggap hanya dimiliki oleh dunia mafia dan kriminal. Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu, dengan menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu (Widiariputri, 2015:4).

Seiring dengan berjalannya waktu tato pun telah masuk dunia fashion. Amerika merupakan negara yang sangat menyambut secara antusias tentang tato ini. Perkembangan tentang tato pun sangat kuat di negara maju ini. Popularitas tato mulai meroket pada tahun 90-an. Di Amerika, menurut Jurnal Akademi Dermatologi Amerika, pada tahun 2003, 24 persen warga Amerika berusia 18-50 tahun memiliki tato. Karena tato telah masuk dalam ranah fashion, maka tato

secara tidak langsung telah mempengaruhi beberapa manusia untuk memilikinya baik itu laki laki ataupun perempuan. Selain itu virus memakai tato pun pada akhirnya juga melanda beberapa negara didunia dan Indonesia merupakan negara yang juga mengkonsumsi fashion pemakaian tato tersebut (Widiariputri, 2015:6).

c. Sejarah Tato di Indonesia

Di Indonesia, jenis tato tertua adalah tato yang dimiliki oleh suku Mentawai dan suku Dayak. Tato tersebut biasanya hanya berbentuk huruf. Bagi kalangan pelaku kriminal, tato adalah penanda. Seperti sebagian orang yang lain, mereka memanfaatkan tato untuk menunjukkan identitas kelompok. Tapi, ada juga tato yang memiliki sejarah sebagai alat ritual. Menurut catatan sejarah, orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Di Mentawai, tato dikenal dengan istilah *titi*. Bagi orang Mentawai, tato merupakan roh kehidupan (Widiariputri, 2015:6).

Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Tato dukun *sikerei*, misalnya, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. *Sikerei* diketahui dari tato bintang *sibalu-balu* di badannya. Bagi masyarakat Mentawai, tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat itu, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan

di atas tubuh Fungsi tato yang lain adalah keindahan. Maka masyarakat Mentawai juga bebas menato tubuh sesuai dengan kreativitasnya.

Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, "Arat Sabulungan". Istilah ini berasal dari kata *sa* (se) atau sekumpulan, serta *bulung* atau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib *kere* atau *ketse*. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat (Dewa Laut), Tai Ka-leleu (roh hutan dan gunung), dan Tai Ka Manua (roh awangawang).

Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran, perkawinan, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orangtua memanggil *sikerei* dan *rimata* (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah *sipatiti* atau seniman tato. *Sipatiti* ini bukanlah jabatan berdasarkan pengangkatan masyarakat, seperti dukun atau kepala suku, melainkan profesi laki-laki. Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi (Widiariputri, 2015:7).

Sebelum penatoan akan dilakukan punen enegat, alias upacara inisiasi yang dipimpin *sikerei*, di *puturukat* (galeri milik sipatiti). Tubuh bocah yang akan ditato itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa. Janji Gagak

Borneo merupakan tahap penatoan awal, dilakukan di bagian pangkal lengan. Ketika usianya menginjak dewasa, tatonya dilanjutkan dengan pola *durukat* di dada, *titi takep* di tangan, *titi rere* pada paha dan kaki, *titi puso* di atas perut, kemudian *titi teyey* pada pinggang dan punggung (Widiariputri, 2015:7).

Telah di jelaskan diatas jika selain suku Mentawai seni tato juga telah ditemukan di suku Dayak. Pada kebudayaan suku Dayak tato bisa digunakan sebagai salah simbol dari kekayaan. Oleh karena itu banyak pakar kebudayaan yang mengutarakan jika tato yang dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai lebih demokratis dibanding tato yang dimiliki oleh suku Dayak.

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, contohnya bagi Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Di kedua suku itu, menato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan penguasa alam. Tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian. Tato sebagai wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak. Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga: atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan dengan pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah (Widiariputri, 2015:8).

Secara luas, tato ditemukan di seluruh masyarakat Dayak. Namun, teknik dan desain tato terbaik dimiliki suku Kayan. Bagi suku ini, penatoan hanya dilakukan bila memenuhi syarat tertentu. Bagi lelaki, proses penatoan dilakukan

setelah ia bisa mengayau kepala musuh. Namun, tradisi tato bagi laki-laki ini perlahan tenggelam sejalan dengan larangan mengayau. Maka, setelah ada pelarangan itu, tato hanya muncul untuk kepentingan estetika. Tapi, tradisi tato tak hilang pada kaum perempuan.

Hingga kini, mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri. Meski masyarakat Dayak tidak mengenal kasta, *tedak kayaan*, alias perempuan tak bertato, dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang bertato. Ada tiga macam tato yang biasa disandang perempuan Dayak Kayan. Antara lain *tedak kassa*, yang meliputi seluruh kaki dan dipakai setelah dewasa. Lainnya adalah *tedak usuu* di seluruh tangan, dan *tedak hapii* di seluruh paha.

Di kalangan suku Dayak Kenyah, penatoan dimulai ketika seorang wanita berusia 16 tahun, atau setelah haid pertama. Upacara adat dilakukan di sebuah rumah khusus. Selama penatoan, semua kaum pria dalam rumah tersebut tidak boleh keluar dari rumah. Selain itu, seluruh anggota keluarga juga wajib menjalani berbagai pantangan. Konon, kalau pantangan itu dilanggar, keselamatan orang yang ditato akan terancam.

Dulu, agar anak yang ditato tidak bergerak, lesung besar diletakkan di atas tubuhnya. Kalau si anak sampai menangis, tangisan itu harus dilakukan dalam alunan nada yang juga khusus. Di masyarakat Dayak Iban, tato menggambarkan status sosial. Kepala adat, kepala kampung, dan panglima perang menato diri dengan simbol dunia atas. Simbol dunia bawah hanya menghiasi tubuh

masyarakat biasa. Motif ini diwariskan turun-temurun untuk menunjukkan garis kekerabatan seseorang.

Kebudayaan tato baik dari suku Mentawai ataupun suku Dayak sampai saat ini masih dapat ditemui dan terjaga dengan sangat baik. Sampai saat ini pun sangat banyak peneliti-peneliti kebudayaan yang masih sangat ingin mengetahui bentuk-bentuk dari kebudayaan dari kedua suku ini. Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai kebudayaan asli tentang tato, pada akhirnya juga mengalami sedikit pergeseran mengenai kebudayaan tato. Bentuk-bentuk perubahan social itu adalah dimana tato tidak lagi hanya bermuatan lokal dan bersifat sacral akan tetapi telah masuk pada duni fashion dan mode.

Sama halnya dengan yang terjadi di Amerika, di Indonesia tato juga meroket pada tahun 90-an. Akan tetapi karena adanya progam “PETRUS” (Penembakan Misterius) dari pemerintahan saat itu yaitu dimana tato di stigma buruk dan selalu diidentikan perbuatan-perbuatan kriminal. Hal itu yang menyebabkan orang-orang banyak yang mengurungkan niatnya untuk membuat tato (Widiariputri, 2015:10).

Era reformasi merupakan era dimana keruntuhan era orde baru. Dimana kebebasan untuk berpendapat dan berseni boleh dilakukan. Tato pun mulai banyak diminati. Peminatnya pun dari segala usia, golongan, dan jenis kelamin. Berbagai daerah telah banyak sekali ditemukan studio-studio tato. Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali merupakan kota-kota besar yang dianggap kota yang sangat mudah memanjakan penggemar seni tato ini.

d. Jenis Tato

Pada dasarnya jenis tato itu ada dua, yaitu tato permanen dan tato temporer. Tato permanen adalah tetap, tidak berubah ubah. Yang dimaksud adalah tato itu tidak bias hilang kecuali cara menghilangkannya melalui penyinaran dengan laser, pembedahan maupun pengamplasan. Teknik pembuatannya dengan memasukkan tinta atau pewarna kedalam kulit dengan menusukkan jarum pada kulit, lalu ada juga dengan membuat luka sayatan pada kulit yang kemudian diberi pewarna.

Sedangkan tato temporer adalah *body art* yang hasilnya bisa tampak seperti tato, namun tidak menggunakan tusukan tusukan jarum, dan tidak memasukkan tinta kedalam kulit. Akan tetapi tinta hanya ditempelkan diatas kulit saja dan tidak bisa tahan lama dalam artian bisa hilang dengan sendirinya (Azizah, 2014:14).

e. Pemaknaan Tato Menurut Gambar Tato

Gambar-gambar tato yang sering dibuat oleh masyarakat pada tubuhnya memiliki pemaknaan tersendiri, kerana pada dasarnya tato dibuat sebagai suatu simbol atau penanda yang dapat memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi si pengguna dan simbol keberanian dari si pemilik tato. Tato juga dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kecantikan, kedewasaan, dan harga diri. Berikut pemaknaan tato berdasarkan gambar tato yang dibuat.

1. Apel : melambangkan 'awal kehidupan yang baru' , hal ini diambil dari kisah Nabi Adam dan Hawa.
2. Pisau : melambangkan 'loyalitas terhadap sesuatu hal atau keteguhan hati'.
3. Mata : melambangkan 'Sisi keingin tahuan yang lebih mengarah kepada sifat waspada'.
4. Kipas : biasanya dalam motif tato digambarkan kipas oriental, banyak

orang yang salah mengartikan kipas ini sebagai simbol sisi keindahan dan feminisme dari seorang wanita.

5. Bendera : melambangkan sisi patriot atau sisi cinta tanah air.
6. Buah Anggur : merupakan simbol tua dari bangsa *Greek* yang melambangkan Dewa Dioysus, banyak yang salah mempresepsikan simbol buah anggur sebagai lambang 'kesuburan dan kehidupan', namun dalam motif tato, anggur melambangkan 'kehidupan yang sempurna dengan alkohol yang selalu menemaninya'.
7. Bunga Lotus : dalam budaya *Chinese* bunga Lotus adalah bunga yang indah walaupun tumbuh di daerah yang berlumpur. Hal ini menggambarkan 'semua itu indah walaupun tak ada yang sempurna'.
8. Bintang Nautikal : Motif ini sering sekali dipakai sebagai motif tato, baik dari zaman dulu sampai sekarang. Bintang yang memiliki strip warna hitam dan merah, namun tidak menutup penggunaan warna lain, ini mem-visualisasikan sebagai 'sinar kehidupan yang tak pernah padam' atau dengan kata lain melambangkan 'kekuatan yang dimiliki oleh semua orang'.
9. Jaring Laba-laba : beberapa mengatakan tato gambar jaring laba-laba di sikut melambangkan kehidupan, namun asal dari motif ini adalah dari *Gangster* motor terkenal yang bernama Hells Angels yang memiliki arti 'penjaga *bikers* agar tidak terjatuh saat mengendarai Motor Harley' atau sebagai simbol 'penjaga agar terjauh dari kesialan'.
10. Jangkar : sekilas memang seperti menggambarkan seorang pelaut, namun arti sesungguhnya adalah simbol yang memiliki arti 'perlindungan, harapan, dan pengorbanan'. Lebih ditujukan sebagai 'rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga'.
11. Bunga Hibiscus : dikenal dengan "*Clover*" merupakan simbol nasional bangsa Irish, yang memiliki arti 'kekuatan dan ketegaran seorang wanita, biasanya untuk menunjukkan kasih sayang kepada Ibu.
12. Bulu : simbol yang menggambarkan 'kreativitas atau untuk menggambarkan perasaan seperti terlahir kembali'.
13. Hati : 'menggambarkan sifat kasih sayang'.
14. Daun : 'menggambarkan kebahagiaan atau baru terlahir kembali'.
15. Bulan : 'penggambaran dari irama kehidupan yang silih berganti'.
16. Bunga Mawar : sebenarnya buat arti bunga secara keseluruhan adalah 'kecantikan dan keindahan yang abadi', namun bunga mawar memiliki arti 'kesuburan yang mana dipakai oleh kaum pagan sebagai simbol yang menggambarkan wanita'.
17. Tengkorak : 'menggambarkan sesuatu yang kelam atau kematian'
18. Burung : melambangkan 'kebebasan dan keindahan' hal ini diwakili oleh gradasi warna yang cerah. biasanya untuk gambar burung ini sering dipakai adalah burung walet (*swallow*), burung hantu (*owl*), burung phoenix, burung gagak dll. Untuk pria biasanya mengambil contoh motif burung wallet yang dihiasi dengan bintang (melambangkan bangkit dari kegelapan), atau burung gagak (memiliki arti kebangkitan), sementara wanita lebih banyak variasi seperti

phoenix (melambangkan kekuatan), burung merak (melambangkan keindahan).

19. Kura-kura : ‘umur yang panjang’.
20. Singa : ‘melambangkan keberanian, waspada, dan keabadian’.
21. Monyet : ‘pengharapan, pengetahuan atau kekuatan setan’.
22. Kodok : ‘mengambarkan perubahan positif dalam kehidupan’.
23. Anjing : melambangkan ‘kesetian dan kepercayaan’.
24. Capung : memiliki arti ‘kehidupan dan spiritual’.
25. Kadal : memiliki arti ‘kekuatan untuk bangkit dari kesulitan, hal ini dikarenakan kadal, cicak atau tokek saat terancam akan memutuskan ekornya untuk bertahan hidup dan seiring waktu ekor tersebut akan tumbuh kembali.
26. Kucing : melambangkan ‘sisi wanita yang feminim dan lembut’, hal ini dikarenakan kucing merupakan hewan yang haus kasih sayang. Sementara untuk bangsa mesir kucing melambangkan ‘simbol kematian, yang mana diasumsikan sebagai hewan yang bisa ‘membantu menghubungkan kehidupan alam dunia dengan alam kematian’.
27. Ikan : biasanya sering dipakai adalah motif ikan koi, ikan cupang, hiu, lumba-lumba dll. Motif ini sering didefinisikan oleh penggemar tato sebagai simbol dari kesuburan, berbeda dengan kebudayaan jepang, koi merupakan simbol ‘kekuatan dan keindahan’.
28. Banteng : ‘mengambarkan kekuasaan dan kekuatan’.
29. Kupu-kupu : sebagian besar mengartikan kupu-kupu adalah sebagai simbol keindahan, namun arti sebenarnya adalah sebagai ‘tanda syukur akan keindahan warna warni kehidupan di dunia walaupun sementara’ , ini dikarenakan umur kupu-kupu yang singkat namun memiliki keindahan warna-warni pada sayapnya.
30. Naga : untuk naga ada dua pengertian, untuk naga amerika (*american dragon*) , melambangkan ‘kekuatan’, sementara naga jepang (*japanese dragon*), melambangkan ‘keinginan (cita-cita) dan kepintaran’ , biasanya untuk *japanese dragon* di gabung dengan macan untuk memvisualkan ‘keinginan dan keindahan’.
31. Salib : simbol dari agama Kristiani yang menggambarkan ‘pengorbanan dan cinta kasih’.
32. Peri : merupakan makhluk mitologi yang melambangkan ‘sifat anak kecil yang selalu tersenyum’, ini diambil dari bangsa Irish yang menggambarkan ‘orang yang optimis, bahwa setelah kesulitan ada kebahagiaan’.
33. Yin-Yang : ‘simbol keseimbangan’.
34. Malaikat : ada dua model dalam penggambaran malaikat, yaitu ada malaikat pria dan malaikat wanita. Namun keduanya memiliki kesamaan arti yaitu sebagai simbol ‘perlindungan, keamanan, dan sebagai penjaga harapan dan cita-cita’(Azizah, 2014:17).

f. Manfaat dan Bahaya Tato

Pada dasarnya pengaruh positif dari tato apabila ditinjau dari segi kesehatan itu bisa dikatakan tidak ada. Karena, bahan yang digunakan untuk pembuatan tato itu cenderung mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya untuk kesehatan tubuh. Apalagi jika jarum yang digunakan tersebut tidak steril. Akan tetapi jika dilihat dari unsur estetika tanpa menengok larangan yang ada dalam hadits, maka tato mempunyai beberapa manfaat, antara lain: a. Memperindah tubuh; b. Tato bisa mengekspresikan pribadi, seni atau pesan yang bermakna bagi seseorang; c. Ada kepuasan tersendiri jika memiliki sesuatu yang berbeda dengan orang lain; d. Tato bisa menjadi ciri khas dari seseorang.

Terlepas dari itu semua ternyata ada resiko dibalik menato tubuh. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif akibat dari tato:

- a. Alergi, Penggunaan pewarna pada saat menato bisa menyebabkan reaksi berupa alergi pada kulit. Biasanya akan ada rasa gatal pada bagian yang ditato. Hal ini tidak hanya berlangsung sesaat, tapi hal ini bisa berlangsung selama bertahun-tahun.
- b. Infeksi, Penggunaan peralatan tato yang kurang bersih bisa menimbulkan infeksi pada kulit tandanya seperti kulit memerah, bengkak, sakit dan bernanah.
- c. Benjolan Pada Kulit, Benjolan yang berada di sekitar area tato disebut dengan granulomas, tak hanya itu saja ternyata Tato juga mendorong pertumbuhan keloid atau jaringan kulit tambahan yang tumbuh dibekas luka.
- d. Penyakit yang dibawa dari darah, Jika peralatan kurang steril juga bisa menyebabkan tertular penyakit yang dibawa dari darah, contohnya HIV, AIDS, tetanus dan lain-lain.
- e. Komplikasi MRI, Tato bisa menimbulkan bengkak atau kulit terbakar saat orang yang ditato menjalani pemeriksaan MRI. Pemeriksaan MRI ini menggunakan medan magnetik kuat dengan teknologi terkomputerisasi untuk menghasilkan gambaran detail dari organ dan jaringan lunak dalam tubuh lainnya (Azizah, 2014:15).

Beberapa jenis tinta merah untuk membuat tato permanen memang mengandung merkuri dan sebagian lagi mengandung logam berat yang berbeda seperti kadmium atau oksida besi. Selain itu, logam-logam yang terdapat dalam tato yang digunakan pada kulit telah diketahui dapat menyebabkan reaksi alergi, eksim, jaringan parut, dan juga dapat menyebabkan sensitivitas terhadap merkuri. Warna lain dari tinta tato standar juga berasal dari logam berat (termasuk timah, antimon, berilium, kromium nikel, kobalt, dan arsen). Sama seperti logam berat pada tinta merah, tinta-tinta ini juga dapat menyebabkan reaksi kulit pada beberapa orang.

Untuk itu bahan tato harus mencantumkan resiko dari kandungan logam berat, termasuk timbal, arsen, dan lain-lain serta yang banyak dikaitkan dengan kanker dan cacat lahir. Paparan benda-benda berat itu biasanya muncul bertahun-tahun setelah orang membuat tato. Saat diperiksa dengan Magnetic Resonance Imaging (MRI) misalnya, orang bisa terbakar atau tersengat tato karena logam berat dalam tintanya terpengaruh oleh medan magnet (Azizah, 2014:15).

g. Tato Menurut Hukum Agama

Dari segi agama telah dijelaskan bahwa Allah ta'ala melaknat orang-orang yang minta dibuatkan tato dan orang-orang yang mentato. Dalam Alqur'an sudah dijelaskan pada surat an-Nisa ayat 119.

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan setan menjadi

pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."(QS. An-Nisa:119)

Dalam ayat ini, tato dilarang karena beberapa hal berikut, *pertama* merubah bentuk ciptaan Allah SWT. Dia Sang Maha Pencipta telah menciptakan makhluk-makhlukNya dalam kondisi dan bentuk yang paling sempurna. Lalu saat kita mentato, berarti ada suatu bagian tubuh kita yang berubah, dalam artian kulit yang tadinya bersih tapi sekarang ada gambar ular naga raksasa dan seterusnya. Hali ini yang harus kita pertanggung jawabkan semuanya di alam kubur dan akhirat nanti saat kembali kepada-Nya. Karena kita bukanlah Al-Khaliq (Maha Pencipta), maka kita tidak berhak untuk merubah bentuk ciptaan-Nya yang sudah sempurna (Al-Ghifari, 2014:7).

Kedua, hal ini diperjelas oleh Rasulullah SAW dalam hadits shahih-nya: "Allah SWT melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan yang meminta disambungkan, wanita yang mentato dan yang meminta ditatoken." (HR. Bukhari). Dari hadits ini jelas bahwa tato diharamkan oleh Allah SWT. Bahkan Dia mengancam akan melaknat siapa saja yang berani melakukan aktifitas tato, baik yang mentato maupun yang meminta untuk ditato.

Ketiga, najis. Kenapa najis? Karena pada saat di tato, tinta tato yang dimasukkan ke dalam tubuh akan bercampur dengan darah yang ada di dalam tubuh, sehingga gambar yang keluar di tangan adalah campuran antara tinta tato dengan darah yang ada di dalam tubuh. Jadi, di bagian luar tubuh kita terdapat darah kering yang telah tercampur dengan tinta yang membentuk tato. Lalu di saat kita shalat ataupun mengerjakan ibadah lainnya, maka shalat kita tidak sah karena

adanya najis yang melekat, yaitu tato tersebut (karena bercampur dengan darah). Jadi ini adalah alasan utama mengapa tato dilarang dan menyebabkan shalat atau ibadah lain kita tidak sah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang mengharamkan darah, *“Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi”* (QS. Al-Maidah : 3).

Rasullullah juga melarang, melaknat orang-orang yang minta dibuatkan tato dan orang-orang yang mentato. Sebagai mana hadist dibawah ini:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Allah melaknat wanita yang mentato dan yang minta ditato dan wanita yang mencukur alis matanya serta yang merenggangkan giginya (dengan kawat dll) untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah, kenapa saya tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam sementara telah tertulis dalam kitabullah" (HR. Bukhari).

Dengan demikian maka sudah jelas hukum menggunakan tato bagi umat muslim adalah haram karena dianggap dapat menyakiti diri.

h. Tato Menurut Dunia *Fashion*

Seiring dengan masuknya tato pada ranah mode dan *fashion*, maka tato telah bebas untuk diminati berbagai golongan, usia, dan umur. Sebagian orang banyak yang beranggapan jika tato bisa digunakan untuk memperindah diri dan untuk menarik perhatian orang lain. Ketika membahas tato sangat erat hubungannya dengan kebudayaan, sejarah, sosiologi, seni, komunikasi, gaya hidup, atau relijiusitas dan unsur-unsur tersebut membentuk pengaruh berkembangnya tato (Putra, 2015:6).

Berbagai macam makna tato yang dipakai oleh pemiliknya sebagai identitas yang menurut pemilik tato tersebut memiliki makna sesuai dengan yang diyakininya. Seni merajah tubuh ini semakin digemari terutama kalangan anak muda terlepas dari persepsi setuju atau ketidaksetujuan yang ada di masyarakat. Bagi kaum muda tato dipakai sebagai wujud eksistensi, keren, gaul, dan protes, dapat mewakili kebebasan secara emosional jiwa mudanya dalam pencarian jati diri meskipun tidak sedikit masyarakat yang memandangnya negatif. Contohnya adalah orang-orang yang bekerja pada bidang seni seperti musik yang beraliran keras/punk, dan masih banyak lainnya (Putra, 2015:6).

Para remaja dalam memaknai tato pada dasarnya sebagai fashion dan ingin menunjukkan pada orang lain bahwa tato itu adalah seni. Faktor yang melatarbelakangi ketertarikan mereka dengan tato adalah karena merasa senang dan bangga bisa menunjukkan dirinya dengan menggunakan tato, dimana mereka dapat memahami seni dan keindahan tato sekaligus menepis pandangan masyarakat bahwa penggunaan tato itu tidak selalu mencerminkan tindakan kriminal. Remaja menganggap tato sebagai ukuran bagaimana pergaulan penggunaannya dan bagaimana pula keeksisan remaja tersebut dalam berpenampilan.

Bagi remaja pemasangan tato tidak mengenal bagian tubuh mana yang dilarang untuk di pasang, ada beberapa remaja memasang tato dibagian tubuh yang terlihat, dan ada pula remaja yang memasang tato pada bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaiannya, bahkan ada pula yang memasang tato diseluruh tubuhnya. Semakin banyak bagian tubuh yang di tato maka akan menjadi tolak

ukur kehebatan dari penggunaanya, hal ini diukur dari keberanian dan ekonomi remaja tersebut (Putra, 2015:8).

Kegemaran remaja menggunakan tato pada tubuhnya menjadi fenomena sendiri dalam masyarakat, remaja berlomba-lomba untuk menjadi seseorang yang trand, tanpa memikirkan bagaimana makna sebenarnya dari penggunaan tato tersebut, berangkat dari fenomena remaja pengguna tato, menjadi suatu keheranan bagi penulis karena remaja sendiri tergolong belum memiliki pendapatan dan ditambah lagi dengan banyaknya larangan yang tidak mengijinkan penggunaan tato tersebut, namun hal inisepertinya tidak menjadi penghalang bagi remaja untuk tetap menggunakan tato. Tato dianggap suatu yang modis, trendi, dan fashionable sehingga sangat dekat dengan kehidupan remaja (Sitorus, 2014:5).

Banyaknya remaja yang menyukai tato menjadi salah satu pendukung semakin banyaknya galery tato beredar di kota-kota besar. pembuat tato sendiri sepertinya tidak memiliki larangan atau batasan tersendiri siapa saja yang boleh memasang tato. Para pengguna tato tersebut sering beranggapan tidak adil jika selalu berpendapat dan melihat tato sebagai hal yang negatif dan buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak sekali ditemukan event dan pameran tato di kota-kota besar dan terbukti banyak sekali peminat tato yang turut serta meramaikan event-event tersebut (Sitorus, 2014:6).

5. Hijrah

Hijrah menurut istilah ialah keberangkatan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dari kota kelahirannya Mekah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun

ke-13 *bi'sah* (kenabian). Menurut Watt, kata arab hijrah bukanlah berarti lari, tetapi sebaiknya diterjemahkan dengan pindah. Perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik (Watid, 2007:12).

Hijrah menurut bahasa ialah proses memantapkan hati dan memilih jalan hidup yang lurus agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermakna. Hijrah yang sebenarnya menjadikan sikap dan perilaku lebih baik. Namun, melakukan hijrah bagi para pengguna tato tentu tidak mudah dan banyak mendapatkan rintangan, terlebih karena gambaran tato di tubuhnya yang tidak mudah untuk dihapus serta pandangan masyarakat terhadap dirinya. Meski pun mereka sudah bertekad untuk berubah dan meninggalkan masa lalunya, tetapi penilaian masyarakat cenderung melihat apa yang ada di permukaan dan tidak memperdulikan apa yang tersimpan di dalam hatinya (Watid, 2007:13).

Setelah menelaah berbagai macam penafsiran, ternyata hijrah memiliki beragam makna. Ada hijrah secara fisik dan hijrah secara psikis. Hijrah secara psikis yang dimaksud adalah sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan menuju suatu kebaikan. Sedangkan hijrah secara fisik yang dimaksud adalah sebagaimana dimaksud dalam Al-Qur'an secara umum, yaitu perpindahan nabi beserta sahabatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah dalam rangka untuk memperteguh atau menyelamatkan keyakinan agama dari ancaman musuh yang menyerang (Mabruroh, 2003:17).

B. Definisi Operasional

1. Opini

Opini menurut Cutlip dan Center adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Karena telah dikemukakan, bahwa opini merupakan ekspresi dari sikap, maka sebaiknya dipahami pula apa yang dimaksud dengan sikap atau *attitude*. Suatu sikap atau *attitude*, menurut Cutlip dan Center, adalah kecenderungan untuk memberikan respons terhadap suatu masalah atau suatu situasi tertentu (Sastropetro 2000:41).

2. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Nurnaini, 2014:13).

3. Tato

Tato atau bagian dari *body painting* adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda tajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni. Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “*tatau*” yang berarti menandai,

dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit (Olong, 2006: 84).

4. Hijrah

Hijrah menurut bahasa ialah proses memantapkan hati dan memilih jalan hidup yang lurus agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermakna. Hijrah yang sebenarnya menjadikan sikap dan perilaku lebih baik. Namun, melakukan hijrah bagi para pengguna tato tentu tidak mudah dan banyak mendapatkan rintangan, terlebih karena gambaran tato di tubuhnya yang tidak mudah untuk dihapus serta pandangan masyarakat terhadap dirinya. Meski pun mereka sudah bertekad untuk berubah dan meninggalkan masa lalunya, tetapi penilaian masyarakat cenderung melihat apa yang ada di permukaan dan tidak memperdulikan apa yang tersimpan di dalam hatinya (Watid, 2007:13).

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan serta relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam menyusun proposal ini sehingga lebih memadai. Selain itu, mengamati penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Melalui pemaparan penelitian terdahulu, penulis juga dapat memposisikan penelitian ini sehingga akan melihat tingkat orisinalitas dari penelitian yang dilakukan.

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah, sebagai berikut:

1. Fenomenologi Tato di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung (Universitas Pasundan, 2016).

Penelitian ini dilakukan oleh salah seorang mahasiswa di Universitas Pasundan, yaitu Kiki Dwi Ginanjar. Penelitian ini difokuskan untuk memahami fenomena pengguna tato di kalangan mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para pengguna tato memaknai tato, motif masa lalu dan motif masa depan yang mendasari seseorang sehingga menggunakan tato.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Shutz. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah, pengguna tato di kalangan mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung memaknai tato sebagai sebuah hasil karya seni, tato merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki unsur-unsur keindahan. Sedangkan motif masa lalu mereka adalah ruang lingkup pergaulan serta didasari kesukaan terhadap seni. Adapun motif masa depan mereka adalah menambah kesan menarik untuk penampilan serta tato di gunakan sebagai sesuatu yang bisa mengingatkan akan sesuatu makna di balik tato tersebut, namun begitu

sebagian pengguna tato ingin menghapus di karenakan rasa penyesalan di dalam dirinya setelah menggunakan tato.

2. Makna Tato Dalam Konteks Citra Diri di Kalangan Remaja (Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

Penelitian ini dilakukan oleh Satriya Adisaputera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tato sekaligus mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi ketertarikan Komunitas Tato di Kawasan Tirto Landungsari dengan tato. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif.

Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pendekatan kualitatif analisis data yang digunakan terdapat dua fase utama yaitu, fase deskriptif dan fase interpretative.

Hasil penelitian menunjukan bahwa komunitas tato di Kawasan Tirto Landungsari memaknai tato yang menggambarkan karakteristik diri sendiri. Intinya tato yang ada pada tubuh informan sebagai fashion dan ingin menunjukan pada orang lain bahwa tato itu adalah seni dimana mereka merasa puas dan bisa mengeskpresikan dirinya melalui tato. Faktor yang melatarbelakangi ketertarikan Komunitas tato adalah membuat citra diri walaupun sebagian informan merasakan adanya stigma buruk tato sampai dengan saat ini sebagai suatu simbol yang mengisyaratkan perilaku menyimpang. Namun mereka merasa senang dan bangga mencintai tato, karena tato adalah pelajaran terbaik untuk belajar memahami, dan mengenal indahnya seni kehidupan. Sebab tato di masa dulu itu mencerminkan

tindakan kriminal tetapi di masa sekarang bisa menjadikan hal yang positif (seni dan keindahan) tergantung individu yang menilainya.

3. Opini Publik Terhadap Program Siaran Berita di Radio Pemerintah Kabupaten Siak (Universitas Riau, 2015).

Penelitian ini dilakukan oleh salah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Riau, yaitu Hadi Yusri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini publik terhadap program berita di RPK Siak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pembentukan opini publik adalah karena budaya latar belakang, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan masalah yang muncul melalui proses pembentukan pemahaman, perasaan, perilaku dan menjadi pembentukan konsensus yang sama opini seperti berita radio publik dari konten berita (berita terkini disampaikan atau tidak), dan bagaimana pengiriman berita itu sendiri (penyiar).

Penelitian terkait diatas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang relevan tersebut hanya digunakan sebagai tolak ukur dalam memulai penelitian ini dan juga sebagai acuan tentang bagaimana cara untuk meneliti sebuah kasus dalam ruang lingkup opini publik. Penelitian yang relevan tersebut tentunya penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti buat. Perbedaannya terletak dari segi tujuan penelitian serta objek penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada jenis penelitian serta metode penelitian yang

digunakan, maka tentunya hasil dari penelitian yang akan penulis lakukan ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya kesimpulan tentang penelitian terkait diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu yang relevan

Penulis, Asal, dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Kiki Dwi Ginanjar, Universitas Pasundan, 2016.	Fenomenologi Tato di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para pengguna tato memaknai tato, motif masa lalu dan motif masa depan yang mendasari seseorang sehingga menggunakan tato.	Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Shutz. Teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Pengguna tato di kalangan mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung memaknai tato sebagai sebuah hasil karya seni, motif masa lalu mereka adalah ruang lingkup pergaulan serta didasari kesukaan terhadap seni. Adapun motif masa depan mereka adalah menambah kesan menarik untuk penampilan serta tato di gunakan sebagai sesuatu yang bisa mengingatkan akan sesuatu makna di balik tato tersebut.
Satriya Adisaputera, Universitas Muhamadiyah Malang, 2014.	Makna Tato Dalam Konteks Citra Diri di Kalangan Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tato sekaligus mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi ketertarikan Komunitas Tato di	Menggunakan teori interaksi simbolik dan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Lalu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi analisis data yang digunakan	Kawasan Tirto Landungsari memaknai tato sebagai karakteristik diri sendiri, Faktor yang melatarbelakangi ketertarikan Komunitas tato adalah membuat citra diri walaupun sebagian informan merasakan adanya stigma buruk tato

		Kawasan Tirta Landungsari dengan tato	terdapat dua fase utama yaitu, fase deskriptif dan fase interpretative.	sampai saat ini sebagai suatu simbol perilaku menyimpang. Namun mereka merasa senang dan bangga mencintai tato, karena tato adalah pelajaran terbaik untuk belajar memahami, dan mengenal indahnya seni kehidupan.
Hadi Yusri, Universitas Riau, 2015.	Opini Publik Terhadap Program Siaran Berita Di Radio Pemerintah Kabupaten Siak.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana opini publik terhadap program berita di RPK Siak.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pembentukan opini publik adalah karena budaya latar belakang, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan masalah yang muncul melalui proses pembentukan pemahaman, perasaan, perilaku dan menjadi pembentukan konsensus yang sama opini seperti berita radio publik dari konten berita (berita terkini disampaikan atau tidak), dan bagaimana pengiriman berita itu sendiri (penyiar).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Dengan demikian penelitian kualitatif dalam mengungkapkan rahasia sesuatu yang tidak diketahui, bermaksud juga untuk menemukan kebenaran yang dibentengi dengan data yang obyektif dan cukup. Untuk keperluan mengumpulkan data yang obyektif dan cukup. Untuk keperluan mengumpulkan data yang bersifat sewajarnya itu (natural setting), dipergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara kualitatif (Rahayu, 2016:7).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Kriyantono, bahwa deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Disini peneliti berusaha untuk mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data yang ada

dan menganalisis objek yang akan diteliti dengan merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif (Kriyantono, 2010:56-60).

Pertanggungjawaban secara kualitatif itu, tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik. Dengan demikian berarti juga penelitian kualitatif tidak bekerja dengan mempergunakan data dalam bentuk atau yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik. Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif/naturalistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta ini peneliti berusaha mendiskripsikan secara mendalam tentang opini publik terhadap para pengguna tato.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Jadi informan yang dimaksud adalah orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti, berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan (Bungin, 2009: 129).

Namun sebelum menentukan informan dan melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan wawancara dengan objek penelitian yaitu pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut. Adapun hal tersebut dilakukan sebagai dasar pengetahuan penulis sebelum melakukan penelitian ini. Pengetahuan itu berupa bagaimana latar belakang pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut. Adapun pengguna tato yang melakukan hijrah yang penulis wawancarai adalah sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.1 Data Informan Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah

No.	Nama	Keterangan	
		Usia	Pekerjaan
1.	Repno Ariadi	32 th	Pedagang
2.	Jepri Sikumbang	35 th	Wiraswasta
3.	Edi Suprpto	28 th	Wiraswasta

Kemudian, setelah mewawancarai objek penelitian, penulis menentukan pada penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswa Fisipol UIR yang dipilih menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan atau pemilihan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Rahayu, 2016:17). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Seorang mahasiswa beragama Islam atau mahasiswa muslim yang sedang menempuh pendidikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

- b. Mahasiswa yang berlatar belakang budaya Melayu, hal ini disebabkan agar latar belakang budaya informan selaras dengan latar belakang budaya para pengguna tato yang melakukan hijrah.
- c. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang tato atau mahasiswa yang memiliki pengalaman dengan tato.

Maka dengan teknik tersebut penulis dapat memilih informan yang dapat memberikan opini terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah, karena mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan tentang tato atau memiliki pengalaman berteman dengan para pengguna tato, sehingga opini yang disampaikan dapat mewakili opini mahasiswa pada umumnya yang tidak memiliki pengetahuan tentang tato.

Adapun data singkat mengenai 9 orang informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang penulis jadikan sebagai informan, serta dianggap memenuhi kriteria yang telah penulis tentukan diatas adalah sebagai berikut;

Tabel 3.2 Data Informan Mahasiswa Fisipol UIR

No.	Nama	Keterangan		
		Usia	Jurusan	Semester
1.	Ilham Rinaldi	22 th	Ilmu Pemerintahan	10
2.	Ferdi Nurrahman	21 th	Kriminologi	8
3.	Latul Fajri	23 th	Ilmu Pemerintahan	12
4.	Zaro Harahap	23 th	Kriminologi	12
5.	Ahmad Ravi Maulana	21 th	Administrasi Publik	6
6.	Dika Alfahrizi	21 th	Kriminologi	8
7.	Rama Saputra	23 th	Kriminologi	12

8.	Arif Hardiyanto	20 th	Hubungan Internasional	4
9.	Rendra Pratama Putra Nst	21 th	Ilmu Pemerintahan	6

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik dan menjadi perhatian dari suatu penelitian. Objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan (Rahayu, 2016:10). Berdasarkan pengertian tersebut maka pada penelitian yang akan penulis lakukan ini, penulis menentukan objek penelitian sebagai suatu masalah yang ingin dikaji, adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu adalah opini mahasiswa Fisipol UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah.

C. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru. Kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan kampus sosial yang mana mahasiswanya peka terhadap fenomena sosial yang terjadi dan juga di kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini terdapat berbagai macam jurusan seperti Kriminologi, Administrasi Publik, Ilmu Pemerintahan dan Hubungan Internasional yang memiliki berbagai macam latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda dengan wawasan yang berbeda pula,

sehingga dapat memudahkan peneliti menemukan informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2018 hingga penelitian ini selesai dilakukan yaitu pada bulan Februari 2019. Penulis juga telah mendapatkan data yang dibutuhkan dan sampai pada tingkat kejenuhan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Jadwal Waktu Penelitian Opini Mahasiswa Fisipol Terhadap Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah

NO.	Jenis Kegiatan	BULAN DAN MINGGU KE																K E T
		Okt-Nov				Des-Jan				Feb-Mar				Apr-Mei				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan dan penyusunan UP		x	x														
2.	Seminar UP					x												
3.	Revisi UP						x											
4.	Riset							x										
5.	Penelitian Lapangan							x	x									
6.	Pengelolaan dan analisis data									x								
7.	Konsultasi bimbingan skripsi									x	x							
8.	Ujian skripsi											x						
9.	Revisi dan pengesahan skripsi penggandaan serta penverahan											x	x					

10.	Skripsi										x					
-----	---------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (Moleong 2005: 157), adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lainnya. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah;

1. Data Primer

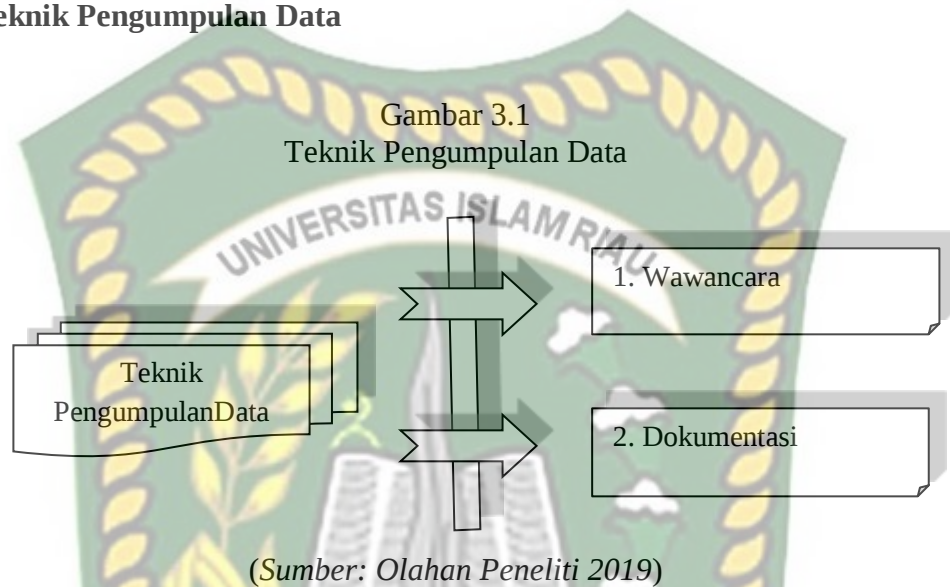
Data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data akan dihasilkan (Bungin, 2011: 129). Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer, yaitu melalui wawancara dan observasi (Ruslan, 2010:138). Perolehan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data **penelitian** yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua (Bungin, 2011:122). Data ini umumnya berupa bukti atau catatan yang tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan). Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan *literature* serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk

memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data



1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011:111).

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan secara tidak berstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data dari informan dengan mengajukan pertanyaan, terkait dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan informan bertugas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Meskipun demikian, informan berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang menurutnya privasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian (Moleong, 2005:216). Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, brosur, dan foto-foto yang sepenuhnya mendukung penelitian. Dokumen-dokumen yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini ialah berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian dan juga dokumentasi (foto-foto).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan merupakan teknik yang mengharuskan peneliti mencari dan menemukan kedalaman data. Karena itu, prinsip sempit dan dalam mesti diterapkan. Sehingga, peneliti harus lebih fokus melakukan pengamatan lebih rinci, terus-menerus atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang

sangat menarik dan menonjol (Rahayu, 2016:26).

2. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan salah satunya memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar, video di lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian di lapangan dengan menggunakan perekam suara, perekam gambar (*handycam*) dan kamera foto (Bungin, 2011:267). Alat pendukung atau alat bantu ini penting artinya untuk pengecekan data, membantu peneliti membuat laporan yang lengkap dan bukti kepada pihak lain bahwa penelitian memang telah dilakukan (Rahayu, 2016:30).

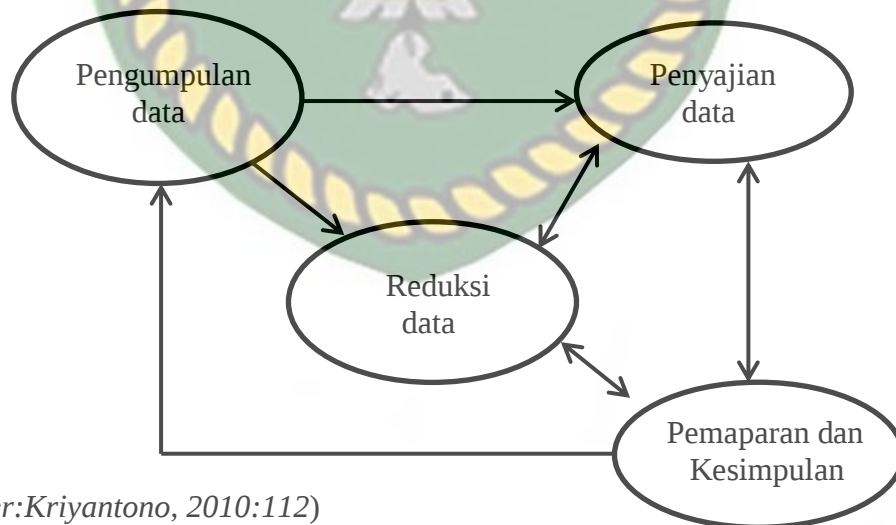
G. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan oleh seorang peneliti dalam memecahkan kasus yang ditelitinya, karena tanpa analisa data peneliti akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan penelitiannya. Analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep yang mencerminkan pandangan atau perspektif peneliti, dan bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data. Adapun pemilihan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman ini dikarenakan analisis ini relevan dengan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan demikian didapatkanlah hasil dari tujuan penelitian ini.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.2 Analisa Data Model Interaktif Miles dan Huberman



(Sumber: Kriyantono, 2010:112)

Model interaktif Miles dan Huberman terdiri atas tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data atau display dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narast-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

3. Melaksanakan *Display* Data atau Penyajian Data

Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penelitian ini penulis mendapat data yang banyak. Data yang didapatkan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu di dalam penyajian, data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis dan simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

4. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, data peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sesuai data yang didapatkan dan lapangan. Jika siklus interaktif ini berjalan dengan baik dan kontinyu, maka keilmiahannya hasil penelitiannya dapat diterima. Setelah hasil penelitian selesai diuji kebenarannya maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau berdiri pada tanggal 4 September 1962, oleh beberapa orang promotor atau tokoh masyarakat yaitu Dt. Wan Abdurrahman, Soeman Hasibuan, A. Zaini Kunin, H. A. Malik, H. Bakri, Sulaiman, A. Kadir Abbas, SH. Pada awalnya Universitas Islam Riau ini hanya terdiri dari satu fakultas saja, yaitu Fakultas Agama yang terdiri dari dua jurusan, yaitu jurusan Hukum dan Tarbiyah dengan dekan pertama A. Kadir Abbas, SH.

Pada tanggal 18 April 1963 Fakultas Agama pecah menjadi dua, yaitu Fakultas Hukum dengan dekan pertama Nazar Said, SH dan Fakultas Tarbiyah dengan dekan pertama H. A. Kadir Abbas, yang beberapa bulan kemudian diganti dengan Drs. M. Farid Kasim. Acara peresmian Universitas Islam Riau ini berlangsung di aula Kantor Gubernur KDH Tingkat I Provinsi Riau, Jalan Gajah Mada Pekanbaru.

Peresmian tersebut dilakukan langsung oleh Menteri Agama, dalam hal ini diwakili oleh Kepala Bagian Urusan Perguruan Tinggi Agama yaitu Bapak Amon Timur Jaelani, MA, sekaligus menandatangani piagam berdirinya Universitas Islam Riau. Ada satu hal yang perlu diingat bahwa pada saat itu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau Brigjend. H. Kaharuddin Nasution telah

memberikan dukungan dan bantuannya, bahkan beliau turut memimpin langsung Universitas Islam Riau beberapa periode.

Kemudian tidak dalam jangka waktu yang lama tepatnya pada tanggal 17 Juli 1963, Universitas Islam Riau menambah fakultanya satu lagi dengan Fakultas Ushuluddin di Bangkinang, Ibukota Kabupaten Kampar, dengan pejabat dekan H. Baharudin Sulaiman. Pada tahun 1964 berdiri pula fakultas teknik dan kemudian pada tahun yang sama pada tanggal 10 Agustus 1964 menyusul Fakultas Syariah di Tembilahan. Jadi dalam perkembangannya sampai dengan awal tahun 1965, Universitas Islam Riau telah mempunyai 5 Fakultas, yaitu (1). Fakultas Hukum di Pekanbaru, (2). Fakultas Tarbiyah di Pekanbaru, (3). Fakultas Ushuluddin di Bangkinang, (4). Fakultas Teknik di Pekanbaru, (5). Fakultas syariah di Tembilahan.

Pada awalnya Universitas Islam Riau hanya memiliki satu areal kampus yang terletak di pusat kota Jalan Prof. Mohd. Yamin, SH Pekanbaru dengan bangunan gedung tingkat II, namun pengembangan kampus tidak sampai disini saja, maka Universitas Islam Riau terus mengembangkan pembangunan dibidang fisik. Berkat kejelian dan kegigihan Pimpinan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau maka diusahakan pembelian lahan di Km. 11 Perhentian Marpoyan seluas 65 Ha, dan tepatnya pada tahun 1983 dilaksanakan pembangunan pertama untuk gedung Fakultas Pertanian, sehingga pada tahun itu juga Fakultas Pertanian resmi menempati gedung baru di Perhentian Marpoyan tersebut, dengan adanya lahan di Perhentian Marpoyan tersebut UIR tetap berusaha mengembangkan pembangunan gedung, sehingga pada tahun akademis 1990/1991 semua fakultas

dilingkungan UIR resmi menempati Kampus baru yang terletak di Perhentian Marpoyan, Km. 11 seluas 65 Ha, yang telah memperoleh hak guna bangunan atas nama Yayasan Pendidikan Islam. Lahan yang terletak di Perhentian Marpoyan Km. 11 telah dibangun berbagai bangunan seperti :

1. Gedung Fakultas Hukum tiga lantai.
2. Gedung Fakultas Agama Islam dua lantai.
3. Gedung Fakultas Pertanian dengan dua lantai.
4. Gedung Fakultas Ekonomi dengan dua lantai.
5. Gedung FKIP dengan tiga lantai.
6. Gedung Fisipol dengan tiga lantai.
7. Gudung Fakultas Psikologi empat lantai.
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi tiga lantai.
9. Bangunan Mesjid Kampus.
10. Bangunan Gedung Perpustakaan 4 lantai.
11. Bangunan Gedung kafeteria.
12. Bangunan Mushalla.
13. Bangunan Garase kendaraan UIR.
14. Bangunan Komplek perumahan Karyawan dan Dosen UIR.
15. Bangunan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM).
16. Bangunan Gedung laboratorium.
17. Bangunan Gedung olah raga tennis.
18. Lapangan Bola Kaki.
19. Gedung Rusunawa.

a. Visi dan Misi Universitas Islam Riau

Adapun visi dan misi Universitas Islam Riau adalah sebagai berikut:

1) Visi

“Menjadi Universitas Islam Unggul dan Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2020”.

2) Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
- b. Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya kahasah ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggungjawab sosial kemasyarakatan.
- d. Menyelenggarakan dakwah islamiah dan pengintegrasian keislaman dan ilmu pengetahuan.
- e. Menyelenggarakan manajemen universitas yang bersih dan transparan.
- f. Membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi, industri, masyarakat dan pemerintah, baik lokal, nasional maupun internasional.

b. Tujuan Universitas Islam Riau

- 1) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing, berkarakter, bermoral, beretika dan berakhlak serta berintegritas tinggi sesuai dengan tuntutan

masyarakat lokal, nasional dan Internasional.

- 2) Menghasilkan inovasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan, dan penyebarluasan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) untuk mendukung pembangunan daerah, nasional dan Internasional;
- 3) Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, terutama dalam mengembangkan pola ilmiah pokok, yakni pembangunan wilayah pedesaan;
- 4) Menghasilkan masyarakat madani berlandaskan nilai-nilai keIslaman;
- 5) Terwujudnya pengelolaan UIR yang terencana, produktif, efektif, efisien dan akuntabel;
- 6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah Islamiyah serta memperkuat daya saing UIR di Asia Tenggara.

c. Sifat Khas Universitas Islam Riau

- 1) Universitas Islam Riau menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik yang bertanggungjawab dan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Riau.
- 2) Universitas Islam Riau menjunjung tinggi etika akademik dengan menghargai hakikat masing-masing ilmu, tata pemikiran, penulisan dan pembebasan ilmu menurut metode ilmiah.

- 3) Universitas Islam Riau mengembangkan kerangka ilmiah pokoknya menurut kebutuhan masyarakat Riau khususnya, manusia umumnya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta seni.

2. Gambaran Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau didirikan pada tahun 1982. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sendiri pada awal berdirinya hanya memiliki 2 (dua) Program Studi yakni Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Negara. Namun seiring perjalanan waktu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kemudian berkembang menjadi 2 (dua) jurusan dengan 3 (tiga) Program Studi dan sampai sekarang FISIPOL begitu singkatannya sudah berkembang menjadi 4 (empat) jurusan dan 6 (enam) Program Studi. Adapun Jurusan dan Program Studi yang ada di dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yakni :

1. Jurusan Ilmu Pemerintahan (Program Studi Ilmu Pemerintahan);
2. Jurusan Administrasi (Program Studi Publik, Bisnis dan Perkantoran);
3. Jurusan Kriminologi (Program Studi Ilmu Kriminologi);
4. Jurusan Hubungan Internasional (Program Studi Hubungan Internasional).

Perkembangan pesat yang terjadi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menjadikan harus adanya peningkatan dari aspek kualitas baik secara akadaemik maupun non akademik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat standarisasi terhadap setiap proses kegiatan yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal ini yang kemudian menjadikan penting kiranya untuk

melakukan penyusunan pedoman akademik dan non akademik bagi civitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau, sehingga meningkatnya mutu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau secara keseluruhan.

a. Visi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Visi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau, secara umum merujuk pada visi Universitas Islam Riau sebagaimana tercantum dalam Statuta Universitas Islam Riau yaitu “Menjadi Universitas Islam Riau yang unggul dan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2020.”

Mengacu pada visi Universitas Islam Riau diatas, dan memperhatikan perkembangan keilmuan di bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta mempertimbangkan perkembangan lingkungan profesional dan tuntutan dunia kerja, maka visi FISIPOL UIR adalah “Menjadi FISIPOL UIR yang unggul dibidang kajian Ilmu Politik, Administrasi, Pemerintahan, dan Kriminologi di Indonesia pada Tahun 2020”.

b. Misi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai ajaran agama Islam;
- 2) Melaksanakan proses penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sesuai dengan perkembangan

lingkungan;

- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk mendukung Pembangunan Nasional dan kebutuhan aktual masyarakat yang madani;
- 4) Melaksanakan proses pembinaan sivitas akademika yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, kejujuran ilmiah, kebersamaan, dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dari penelitian yang penulis lakukan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan opini publik (mahasiswa Fisipol UIR) terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan diperlukan konsep dasar dari para ahli yang dapat dijadikan acuan yang jelas untuk mencapai tujuan. Selain itu, sebelum mewawancarai informan untuk mengetahui opini mereka terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah, penulis terlebih dahulu melakukan wawancara dengan objek penelitian, yaitu pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut untuk dijadikan dasar pengetahuan dalam memulai penelitian ini. Adapun pengguna tato yang penulis wawancarai adalah sebanyak 3 orang dengan berbagai pengalaman masa lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam hasil wawancara penulis dengan pengguna tato yang melakukan hijrah berikut;

1. Hasil Wawancara dengan Pengguna Tato yang Melakukan Hijrah

Informan 1 (Repno Ariadi)

Pengguna tato yang melakukan hijrah yang pertama penulis wawancarai adalah Repno Ariadi yang biasa dipanggil Ireb. Ireb adalah seorang pedagang di pasar tradisional. Ireb menuturkan kepada penulis bahwa dirinya telah menggunakan tato selama ±15 tahun yang lalu, ketika usianya 17 tahun. Adapun motif Ireb menggunakan tato hanyalah sekedar ikut-ikutan saja, karena merasa tertarik ketika melihat orang lain menggunakan tato, meskipun Ireb mengakui bahwa tato tersebut haram digunakan oleh umat muslim seperti dirinya. Namun Ireb menuturkan pada saat dulu dirinya memang masih belum memiliki keimanan yang kuat untuk membentengi dirinya agar tidak melakukan hal yang melanggar norma agama, sebagaimana yang disampaikan Ireb kepada penulis berikut ini;

“Saya makai tato itu ya kira-kira mungkin udah 15 tahunan lah, sekitar umur 16 atau 17 tahun, saya makai tato itu juga karna seni dan pengen ikut-ikutan temen yang makai tato, karena keren aja ngeliat teman bertato, agama saya islam dan pas makai itu saya juga sadar kalau gak boleh pakai tato, tapi gimana lagi kan namanya dulu iman belum kuat lagi jadi ya liat orang pakai tato keren rasanya jadi pengen pulak makai” (Hasil wawancara dengan informan pengguna tato yang melakukan hijrah Ireb, 1 Februari 2019).

Bukan hanya itu Ireb juga menuturkan bahwa dirinya pada saat ini sudah bertekad untuk tidak lagi kembali ke masa lalunya, dia sudah bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ireb juga berniat untuk menghapus tato di tubuhnya, Ireb juga sadar bahwa tato tersebut sangat diharamkan oleh agama Islam, namun Ireb mengakui bahwa meskipun dirinya menggunakan tato hal

tersebut tidak akan menghalangi seseorang ketika dia ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, Ireb juga menuturkan bahwa lingkungannya pasti merespon perubahan yang ia lakukan, Ireb mengatakan bahwa meski sudah berbuat baik masih saja ada orang yang memberikan pandangan buruk terhadap dirinya hanya karna tato yang masih menempel di tubuhnya. Namun beberapa dari orang tersebut kebanyakan adalah orang yang tidak mengenalnya secara baik, Iren pun memaklumi penilaian tersebut karna memang bagi lingkungannya pengguna tato sudah pasti bernilai negatif.

“Untuk sekarang ini ya saya sudah berniat untuk jadi lebih baik, niat juga untuk menghapus tato nih, karna kadang walaupun udah berubah ni kita masih aja dianggap preman sama orang, namanya lingkungan pasar kan, apalagi dulu pemerintah jugak melarang makai tato nih, dulu orang yang pakai tato tu dianggap preman trus udah sering keluar masuk penjara, jadi orang-orang di lingkungan saya nih takut kalau liat orang pakai tato, makanya dulu tuh pas pertama-tama hijrah pas solat di mesjid nengok-nengok orang semua ke saya kayak ndak pantas aja saya ni solat, tapi ya kita paham ajalah kan namanya tato nih haram kalau dibawak ke agama, tapi menurut saya walaupun pakai tato ndak akan jadi penghalang untuk kita mau jadi baik, yang berlalu biar aja berlalu asal jangan di ulang lagi” (Hasil wawancara dengan pengguna tato yang melakukan hijrah Ireb, 1 Februari 2019).

Informan 2 (Jepri Hartono)

Selain Ireb, pengguna tato yang melakukan hijrah berikutnya adalah Jepri Hartono. Jepri menuturkan telah menggunakan tato selama sekitar 20 tahunan. Jepri merasa tertarik dengan tato karena pada saat dulu dirinya merasa hidupnya begitu sulit, yang mengharuskan sejak usia remaja dirinya tidak bisa sekolah karena faktor ekonomi, setelah memutuskan untuk merantau ke Jawa, Jepri akhirnya hidup dengan hasil jerih payahnya sendiri. Jepri menuturkan dirinya

bergaul dengan para pengguna tato, bahkan dirinya pun pernah belajar menjadi pembuat tato untuk menambah pemasukan ekonomi. Pada saat itu Jepri tidak lagi memperdulikan nilai-nilai dan norma-norma yang dia langgar, Jepri menyadari dengan menggunakan tato hanya akan ada sebagian orang yang menilainya positif, namun Jepri tidak menghiraukan masalah tersebut. Jepri juga mengatakan kehidupannya dengan pengguna tato lainnya pada saat dulu baik-baik saja, mereka tidak melakukan tindak kriminalitas ataupun pecandu obat-obatan terlarang, dirinya dan teman-teman hanya memandang tato sebagai sebuah seni dan sebagai alat pembantu perekonomiannya pada saat itu. Sebagaimana yang disampaikan Jepri pada saat diwawancarai oleh penulis berikut;

“Saya makai tato udah sekitar 20 tahunan, waktu dulu tu hidup saya susah, saya jugak ndak sekolah, makanya saya coba pergi merantau ke Jawa sana, mana tau dapat rezeki, rupanya di sana saya dapat teman yang makai tato semuanya, jadi mau ndak mau saya ikut makai tato jugak, bagus jugak nampak saya tato tu, terus karna saya ndak punya uang di sana makanya saya belajar buat tato untuk cari penghasilan, untuk duit makan, dan lumayan la hasilnya, tapi jangan salah duga waktu dulu kami makai tato tapi tidak ada berbuat kejahatan, ndak pakai narkoba, baik-baik aja, cuma ya pastilah jarang solat, istilahnya iman pasti sedikit waktu itu mah”. (Hasil wawancara dengan pengguna tato yang melakukan hijrah Jepri, 1 Februari 2019)

Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, setelah merasa jenuh dengan kehidupannya yang bebas dan tidak memiliki aturan tersebut, Jepri akhirnya memutuskan untuk pulang kembali ke Pekanbaru memulai kehidupan yang baru. Pada saat ini Jepri membuka usaha warung harian di tempat tinggalnya dan hidup dengan lingkungan yang baru. Serta bertekad untuk mengubah hidupnya di masa lalu, Jepri juga menuturkan bahwa dirinya sempat menyesal menggunakan tato,

tetapi karena tato tersebut hanya di bagian punggung Jepri merasa tidak perlu menghapusnya karena tidak terlihat oleh orang lain. Jepri juga merasa masyarakat di lingkungannya yang sekarang tidak pernah bersikap buruk terhadap dirinya dan memberi penilaian negatif meski tetangganya tahu kisah masa lalu Jepri sebagai pengguna tato.

“Gimana ya, udah lama hidup disana tapi hidup terasa begitu-gitu aja, jadi berfikir saya untuk pulang ke Pekanbaru, saya bilang ke orang tua kalau saya mau mulai hidup baru lagi, saya mau coba bukak usaha di Pekanbaru ni, nyesal juga sebenarnya saya makai tato ni, tapi gimana lagi tato saya kan cuma di punggung aja, gak juga kelihatan sama orang, asal sikap saya baik orang lain juga pasti baik menilai saya, pokonya saya tekadkan saya mau berubah, menyesal tu pasti ada, tapi sudah saya jadikan pelajaran bagi saya di masa lalu, selama di ini pun ndak ada orang yang menilai saya buruk, walaupun orang tu tau saya makai tato tapi mungkin karna cuma di punggung jadi gak nampak kali”. (Hasil wawancara dengan Pengguna tato Jepri, 1 Februari 2019)

Informan 3 (Edi Suprpto)

Pengguna tato yang melakukan hijrah berikutnya yang penulis wawancarai adalah Edi Suprpto. Edi merupakan seorang penjual cilok di lingkungan tempat tinggal penulis di Pekanbaru. Edi juga menuturkan bahwa dia pernah terjerat kasus kriminal dan mendekap dalam penjara. Edi menuturkan ketika itulah dirinya memutuskan untuk memakai tato, pada saat itu ia membuat tato ketika dirinya berada di dalam penjara bersama teman-teman lainnya, dengan menggunakan jarum dan diukirkan di kulit, memang terdengar tidak masuk akal tapi itulah kenyataan yang ia lakukan karna faktor kehidupannya di masa lalu. Edi juga menuturkan dulu dirinya merupakan pribadi yang sangat buruk, banyak sekali kesalahan-kesalahan yang telah dia lakukan. Namun berbeda dengan Ireb dan

Jepri, Edi menghapus tato di tubuhnya ketika memutuskan untuk hijrah, hijrah dari tempat tinggalnya yang dahulu sekaligus hijrah dari kehidupannya yang kelam. Berikut hasil wawancara penulis dengan Edi;

“Wah kalau bicara tentang tato luar biasa mah, dulu itu hidup saya gimana ya, saya pernah masuk penjara, pernah kena kasus kriminal, nah waktu di penjara itulah saya buat tato rame-rame sama teman disana, waktu itu ya pakai jarum aja di ukir gitu mau gambar apa, gak boleh gak makai waktu itu kalau di penjara itu keras ya yang gak makai di ketawain bareng-bareng dipaksa pakai, pokoknya dulu masa lalu saya kelam lah. Tapi sekarang tatonya udah saya hapus, hapusnya pun juga pakai abu rokok karna gak ada uang buat ke kliniknya, tinggal paling yang di paha tapi kan gak kelihatan ya. Ya gitulah sekarang udah sadarlah pokoknya udah mau jadi orang baik-baik udah bosan jadi orang jahat mah gak enak stress banyak tekanan batin”. (Hasil wawancara dengan pengguna tato Edi, 2 Februari 2019)

Setelah penulis mewawancarai bagaimana pengalaman masa lalu para pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut, penulis kemudian turun ke lokasi penelitian dan mencari informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini untuk dimintai opininya dalam memberi tanggapan terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut.

2. Hasil Wawancara dengan Informan (Mahasiswa FISIPOL UIR)

Adanya fenomena para pengguna tato yang melakukan hijrah ini memang menciptakan beragam opini di masyarakat. Opini merupakan suatu tanggapan khalayak akan sesuatu hal yang berkaitan dengan suatu fenomena sosial yang terjadi. Opini dapat muncul di masyarakat karena ada persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, tetapi pendapat orang-orang yang terlihat ternyata tidak

sama, ada pihak yang setuju dan ada pihak yang tidak setuju, sehingga menimbulkan suatu pertentangan bahkan pergunjingan.

Setelah melakukan wawancara dengan para pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut, penulis kemudian mewawancarai informan yaitu mahasiswa Fisipol UIR untuk mengetahui opini mereka terhadap fenomena yang dimaksud yaitu pendapat mereka sebagai informan terhadap fenomena para pengguna tato yang melakukan hijrah. Informan yang diwawancarai tentunya adalah informan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Adapun opini yang terbentuk oleh informan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, berikut adalah faktor-faktor pembentukan opini mahasiswa Fisipol UIR terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah yang dibagi menjadi 4 (empat) faktor yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut publik, serta isu-isu yang berkembang. Adapun 9 informan yang penulis wawancarai tersebut adalah sebagai berikut;

Informan 1 (Ilham Rinaldi)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Pernah berteman dengan pengguna tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Ilham Rinaldi merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan semester 10. Ilham memiliki latar belakang budaya sebagai seorang muslim dan bersuku Melayu. Ilham menuturkan pernah memiliki pengalaman masa lalu berteman

dengan para pengguna tato. Sebagai seorang muslim Ilham menganut nilai-nilai sosial dan keagamaan yang baik seperti di lingkungan tempat tinggalnya, hal tersebut juga yang menurut Ilham membuat isu-isu yang berkembang di lingkungannya tentang pengguna tato adalah isu yang negatif. Namun karena Ilham memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tato Ilham dapat memberikan pandangannya sendiri.

Saat Ilham ditanya bagaimana opininya terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah, Ilham berpendapat bahwa orang bertato memang selalu dianggap negatif oleh orang lain yang tidak paham dengan tato, namun menurut Ilham tidak selamanya orang bertato itu bisa dipandang negatif karena tato juga merupakan bagian dari seni terlebih lagi jika dia mau melakukan hijrah mengubah pribadinya menjadi lebih baik karena itu adalah pilihan hidup mereka, seperti hasil wawancara dengan Ilham berikut;

“Sebagai seorang muslim pendapat saya bagus ya jika para pengguna tato tersebut mau berhijrah dan mau merubah diri, karena itu merupakan pilihan hidup mereka, karena hijrah itu tidak memandang siapa orangnya, tidak memandang tato nya kalau dalam urusan agama, soal beragama itu urusan makhluk dengan Tuhannya, bukan tentang tato nya, kalau kebanyakan orang awam bilang orang bertato gak sah solat gak sah beribadah itu salah, karena Tuhan itu Maha pemaaf Maha pengampun, jadi positif-positif aja”. (Hasil wawancara dengan Ilham, 8 Februari 2019)

Informan 2 (Ferdinand Nurrahman)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Memiliki pengetahuan tentang tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan

- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan yang kedua adalah Ferdi Nurrahman yang merupakan salah satu mahasiswa di jurusan kriminologi semester 8. Ferdi juga merupakan mahasiswa yang berlatar belakang budaya sebagai seorang muslim dan hidup di atas rumpun Melayu. Ferdi menuturkan bahwa dirinya memang tidak memiliki pengalaman menggunakan tato pada tubuhnya, namun sebagai seorang mahasiswa di jurusan kriminologi, Ferdi mengaku bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang cukup baik dengan dunia pertatoan. Meskipun demikian nilai-nilai yang dianut Ferdi adalah nilai-nilai sosial dan keagamaan yang baik seperti masyarakat Pekanbaru pada umumnya. Ferdi juga menuturkan bahwa isu-isu terhadap tato yang ia dengar selama ini bermacam-macam, ada isu yang negatif maupun isu yang positif.

Ferdi berpendapat bahwa bertato itu memang dapat merusak anggota tubuh karena sakit yang dirasakan ketika proses pembuatannya dan dari segi agama pun hal tersebut sangat dilarang. Menurut Ferdi orang yang bertato dianggap buruk dan negatif oleh masyarakat karena identik dengan para pelaku kriminal, meskipun pada saat sekarang tato itu lebih digemari sebagai sebuah seni. Namun saat penulis menanyakan bagaimana pandangannya terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah Ferdi menjelaskannya sebagai berikut;

“Ya melihat orang bertato yang hijrah, menurut saya hal tersebut dipulangkan pada diri mereka masing-masing ya, kita tidak bisa mengatakan bahwa mereka hanya ingin menjadikan hijrah sebagai ajang pencitraan di masyarakat karena udah dinilai negatif karena bertato, karena hijrah itu bukan sesuatu yang mudah, hijrah itu bisa dilakukan karna adanya kesadaran kalau gak ada kesadaran mana bisa

purak-purak hijrah, lagi pula tato itu pada saat sekarang bukan lagi sebagai ajang premanisme tapi sudah sebagai ajang melukis pada tubuh ibarat seni gitu, jadi preman yang bertato aja kalau hijrah bagus apalagi kalau orang bertato hanya sebagai seni hijrah ya wajar-wajar saja”. (Hasil wawancara dengan Ferdi, 11 Februari 2019)

Informan 3 (Latul Fajri)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Pernah berteman dengan pengguna tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Bukan hanya Ferdi, informan Latul Fajri yang merupakan salah satu mahasiswa Ilmu Pemerintahan semester 12 juga memberikan opininya terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah. Seperti informan lainnya Fajri berlatar belakang budaya sebagai seorang muslim dan sebagai seorang yang berbudaya Melayu. Fajri juga memiliki pengalaman masa lalu berteman baik dengan para pengguna tato. Fajri juga menuturkan bahwa dirinya sempat ingin menggunakan tato pada tubuhnya, namun karena lingkungan Fajri menganut nilai-nilai sosial dan keagamaan yang baik, Fajri akhirnya mengurungkan niatnya tersebut karena takut dinilai negatif oleh lingkungannya. Alasan lainnya juga karena isu-isu yang berkembang di lingkungan Fajri tentang pengguna tato adalah isu yang tidak baik.

Fajri berpendapat bahwa tato juga merupakan bagian dari seni dan orang yang bertato secara umum memang memiliki *image* yang buruk di masyarakat karena seni apapun di dalam agama itu dilarang seperti musik, tato, melukis makhluk bernyawa, kecuali seni kaligrafi yang hanya diperbolehkan. Penulis

kemudian menanyakan bagaimana pula opini Fajri terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah, Fajri berpendapat bahwa semua manusia ini pasti memiliki kesalahan, jadi semua orang yang melakukan hijrah itu wajar karena kita makhluk yang tidak sempurna, begitupula bagi para pengguna tato tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Fajri dalam hasil wawancara berikut ini;

“Kalau bicara tato sebagai orang muslim ya sudah pasti salah, karena tato itu sebuah seni dan sebuah seni dalam Islam itu salah, kayak musik aja salah, melukis makhluk-makhluk bernyawa juga salah, kecuali kaligrafi, pokoknya seni yang dibenarkan dalam ajaran muslim itu kaligrafi, nah karna manusia itu tidak sempurna pastilah dia melakukan kesalahan maka wajar orang-orang yang hijrah tu bagus, orang-orang bertato yang mau hijrah itu bagus”. (Hasil wawancara dengan Fajri, 11 Februari 2019)

Informan 4 (Zaro Harahap)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Pernah menggunakan tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Salah satu informan penulis yaitu Zaro Harahap yang merupakan mahasiswa jurusan Kriminologi semester 12. Zaro menuturkan bahwa salah satu alasan ia masuk ke jurusan kriminologi karena pengalaman masa lalunya yang pernah menggunakan tato sebelum memasuki jenjang perkuliahan. Meskipun demikian, Zaro tetaplah seseorang yang berlatar belakang budaya sebagai muslim dan menjunjung tinggi adat Melayu. Zaro juga menganut nilai-nilai sosial dan keagamaan sama seperti lingkungannya, karena itulah Zaro memutuskan untuk

tidak menambah lagi tato pada tubuhnya, agar tidak menjadi dasar penilaian yang buruk terhadap dirinya. Zaro juga sering mendengar isu-isu tentang pengguna tato baik itu positif dan negatif.

Zaro menuturkan bahwa dirinya berpadangan positif terhadap tato karena itu adalah sebuah seni meskipun jika berlebihan maka cenderung dianggap negatif oleh orang lain. Zaro menuturkan bahwa setiap pengguna tato memiliki filosofi sendiri terhadap tato yang dibuatnya, karena tato tersebut menempel pada tubuhnya secara permanen. Setiap pengguna tato juga memiliki kebanggaan tersendiri dengan tatonya, karena setiap proses yang mereka lalui ketika membuat tato merupakan pengalaman yang tidak dirasakan semua orang. Mereka sanggup menahan rasa sakit demi sebuah gambar yang ingin ditempel pada tubuhnya, oleh karena itu setiap gambar yang menempel tersebut memiliki makna. Meskipun tato dilarang oleh agama namun baginya tato tetaplah sebuah seni. Berdasarkan pengalamannya tersebut Zaro menuturkan pula pendapatnya terhadap para pengguna tato yang melakukan hijrah, seperti hasil wawancara berikut;

“Kalau menurut saya sih bang orang bertato itu bukan karena dia preman ya, karena orang bertato itu dia udah pasti punya filosofi sendiri dengan tato yang dibuatnya, bisa dibilang sebagai ajang curhat-curhatanlah, karena tato tu permanen ya dihapus pun susah, jadi udah pasti gambar yang dia buat itu ada maknanya, itulah kenapa orang yang buat tato tu menjadi kebanggaan baginya karna proses buat tato tu sakit 100% persen sakitnya kalau dibilang-bilang, tapi karna sakit tulah ndak semua orang sanggup makanya jadi kebanggaan, itulah juga ngapa tato tu dianggap seni dan saya dulu juga pernah bertato sebelum masuk kuliah ni, makanya saya minat ambil jurusan kriminologi dan saya juga sering melihat orang bertato yang hijrah, dan menurut saya kalau orang yang niat buat tato bukan untuk kejahatan lalu dia hijrah ya hijrahnya karena dia sadar akan dosa-dosanya, bukan karena tato yang di cap pelaku kriminal oleh orang tadi, jadi ya kita harus menilai itu positif, saya sendiri pun bisa di bilang hijrah ya karna udah gak mau lagi tatoan,

apalagi sebagai mahasiswa, cukup jadi pengalaman hidup aja”. (Hasil wawancara dengan Zaro, 12 Februari 2019)

Informan 5 (Ahmad Ravi Maulana)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Pernah berteman dengan pengguna tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan yang memenuhi kriteria selanjutnya adalah Ahmad Ravi Maulana yang merupakan mahasiswa jurusan Administrasi Publik semester 6. Ravi merupakan seorang muslim yang berlatar belakang sama dengan pengguna tato yang melakukan hijrah dalam penelitian ini yaitu kebudayaan Melayu. Ravi memiliki pengalaman masa lalu yang baik dengan para pengguna tato, yaitu temannya sendiri yang merupakan seorang anak band, meskipun teman-temannya tidak menempuh jenjang perkuliahan seperti dirinya. Ravi juga menuturkan bahwa nilai-nilai yang dianutnya merupakan nilai sosial dan keagamaan yang cukup baik meskipun Ravi tidak tinggal bersama orang tuanya di Pekanbaru. Menurut Ravi, selama ini isu-isu tentang pengguna tato yang berkembang di lingkungan Ravi tentang pengguna tato adalah isu-isu yang positif saja.

Pandangan Ravi terhadap orang pengguna tato pun dapat dibilang fleksibel tergantung siapa dan dimana lingkungan orang tersebut. Jika dia berada di lingkungan seni seperti salah seorang temannya maka menggunakan tato adalah hal yang wajar dan biasa, namun jika orang tersebut berada di lingkungan pasar

atau dijalanannya maka bisa saja dia dipandang negatif oleh orang lain. Berdasarkan pengalamannya berteman dengan para pengguna tato yang menurut Ravi sekarang temannya tersebut juga sudah hijrah, Ravi mengatakan bahwa keinginan mereka untuk menggunakan tato berasal dari keyakinan mereka bahwa tato adalah sebuah seni yang menantang, karena sebuah gambar yang tidak berarti menjadi berarti ketika gambar tersebut berada di tubuh kita dan menyatu dengan darah. Menurut Ravi temannya sama sekali tidak menilai tato itu negatif, karena pada saat ini tato adalah sebuah *fashion* yang berhak digunakan siapa saja, menurut temannya tato juga merupakan lambang dari kebebasan karena seseorang yang bertato sudah pasti dia melepas diri dari peraturan agama yang melarang untuk menggunakan tato tersebut. Kemudian Ravi menuturkan bagaimana opininya terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah saat penulis mewawancarainya seperti berikut;

“Ravi dulu punya kawan-kawan bertato bang, kawan pas sekolah dulu, dari sebelum punya tato sampai bertato Ravi dah kenal, perilakunya baik kok gada yang macam-macam meskipun gak kuliah, tapi karena orang tu anak band ya suka musik, jadi ya tato tu dianggap seni jugak sama mereka gada mikir kalau tato itu negatif, apalagi tato tu buatnya sakitkan bang jadi kayak semacam tantangan bagi orang tu siapa berani dialah yang keren gitu, apalagi anak band pakai tato itu udah jadi *fashion* bagi mereka, mereka juga bilang tato tu arti dari sebuah kebebasan, maksudnya tu kan tato dilarang tu dalam agama jadi kalau kita gak mau ikut aturan kan berarti kita mau bebas gitu bang, yah Ravi positif-positif aja liat mereka karna wajar anak band, kecuali mereka yang tinggal di pasar di tepi jalan gitu kan baru bisa di bilang negatif, malahan sekarang teman Ravi tu udah gak main band lagi katanya mau hijrah, nah yang Ravi liat orang-orang yang pernah nakal dulunya lalu hijrah, hijrah nya malah lebih serius lebih totalitas di banding hijrahnya orang yang dulunya biasa aja“. (Hasil wawancara dengan Ravi, 13 Februari 2019)

Informan 6 (Dika Alfahrizi)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Memiliki pengetahuan tentang tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan Dika Alfahrizi merupakan mahasiswa jurusan kriminologi semester 8. Dika juga merupakan seorang muslim, berlatar belakang muslim dan menganut nilai-nilai sosial dan keagamaan yang cukup baik. Dika menuturkan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman masa lalu berteman dengan pengguna tato, namun dirinya sempat tertarik dengan dunia pertatoan dan mencari tahu bagaimana tato itu sebenarnya. Berangkat dari pengetahuannya tersebutlah Dika memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Sejauh ini Dika memang sudah banyak mendengar isu-isu yang berkembang di masyarakat tentang pengguna tato, ada yang mengatakan seni dan ada yang mengatakan simbol dari kriminalitas.

Namun menurut Dika tato merupakan sebuah seni yang dapat merubah penampilan penggunanya, bisa berubah menjadi keren atau urak-urakan. Menurut Dika selagi tato yang digunakan masih dalam batas wajar dan tidak berlebihan masyarakat pun tidak akan menilai negatif para pengguna tato tersebut. Dika juga menuturkan bahwa penampilan pengguna tato yang tidak baiklah yang membuat mereka dianggap sebagai pelaku kriminal atau dianggap sebagai preman, karena di mata masyarakat tampilan yang bersih dan rapi mencerminkan pribadi yang baik. Ketika penulis menanyakan bagaimana pula pendapat Dika dengan

pengguna tato yang melakukan hijrah, berikut hasil wawancaranya;

“Ya kalau menurut aku sih bang orang bertato itu orang yang ingin merubah penampilannya, tato itukan seni jadi dengan tato itu orang bisa terlihat lebih keren lebih gagah gitu kan atau sebaliknya juga kalau berlebihan bisa dicap preman sama orang, orang jadi takut mau dekat-dekat sama dia, apalagi kalau rambutnya gondrong, urak-urakan, hidup di lingkungan kumuh, itulah yang membuat orang berfikir negatif dengan tato, karna di mata masyarakat tu orang yang rapi, bersih, itulah orang yang baik yang tau dengan nilai-nilai bermasyarakat, lalu ketika pengguna tato tadi hijrah ada dua kemungkinan juga bang menurut aku, dia masih dinilai negatif kalau masih belum mau merubah tampilannya, karna kan biasanya orang yang hijrah itu sudah pasti penampilannya terjaga atau dia dinilai sudah positif karna hijrahnya yang totalitas, luar dalam maksudnya. Tapi kalau menurut aku orang tato yang hijrah itu sudah positif sih sudah baik lah”. (Hasil wawancara dengan Dika, 13 Februari 2019)

Informan 7 (Rama Saputra)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Memiliki pengetahuan tentang tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan ketujuh bernama Rama Saputra. Rama merupakan mahasiswa jurusan kriminologi semester 12. Sebagai seorang yang berlatar belakang muslim dan hidup di rumpun Melayu, Rama juga sudah pasti menganut nilai-nilai yang selaras dengan lingkungan sosialnya. Meskipun menganut nilai-nilai sosial dan keagamaan yang baik, Rama ternyata memiliki pemikiran yang luas terhadap tato. Rama juga menuturkan bahwa dirinya tidak merasa keberatan jika ada pengguna tato yang ingin berteman dengannya selagi hal tersebut tidak menimbulkan

perkara yang negatif. Alasannya karena Rama menilai bahwa isu-isu tentang pengguna tato yang berkembang di lingkungannya tidak lagi hanya isu yang negatif saja namun juga sebaliknya.

Menurut pandangan Rama tato itu berkembang menurut zaman, ada zaman dimana tato ini memang di isukan negatif oleh masyarakat, yaitu pada era pemerintahan Suharto, karena pada waktu itu semua publik dan media dikendalikan oleh pemerintah, jadi pemerintah melibatkan tato pada kasus-kasus kriminal, dimana tato itu identik digunakan oleh orang-orang yang keluar masuk penjara saja, akibatnya isu mengenai pengguna tato adalah orang yang melakukan kriminalitas berkembang di masyarakat. Itulah alasan mengapa masyarakat cenderung memberikan isu-isu negatif tentang pengguna tato. Namun menurut Rama pada zaman sekarang tato sudah masuk ke dunia *life style*, semua kalangan sudah menggemari tato, tidak hanya kalangan bawah kalangan atas pun sudah ikut menggemari seni ini. Lalu saat Rama ditanya bagaimana pendapatnya melihat para pengguna tato yang melakukan hijrah, Rama memberikan tanggapan sebagai berikut;

“Kalau bicara tato ini ya ada era negatifnya dan ada era positifnya, kenapa begitu, karena pada era dulu itu pada zaman Suharto pada zaman itu semua media, publik itu dikendalikan oleh mereka, jadi ada sebuah permasalahan dengan dunia tato dalam dunia kriminal, ada penembakan petrus didalamnya segala macam, yang dibuat-buat pemerintah jadi dilibatkan tato di dalamnya, jadi berkembanglah isu-isu negatif dimasyarakat kalau orang bertato tu ditakuti dianggap orang yang pernah keluar masuk penjara saja, tapi kalau di era sekarang 2019 tato udah jadi gaya hidup, mungkin sebagian masyarakat udah menggemari tato ini, jadi ada era masing-masing untuk orang menilai tato ini, Nah kalau bicara hijrah itu udah pasti positif ya, tato aja yang negatif udah bisa dianggap gaya hidup bagi

sebagian orang, apalagi hijrah tindakan terpuji meskipun masih bertato, karna tato pada era sekarang udah bisa dianggap positif”.
(Hasil wawancara dengan Rama, 13 Februari 2019)

Informan 8 (Arif Hardiyanto)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Memiliki pengetahuan tentang tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan ke 8 yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu Arif Hardiyanto yang berasal dari jurusan Hubungan Internasional semester 4. Arif merupakan mahasiswa yang berlatar belakang budaya muslim dan berpegang pada adat istiadat Melayu seperti informan lainnya, Arif juga menganut nilai-nilai yang sama. Meskipun tidak memiliki pengalaman masa lalu pernah berteman akrab dengan pengguna tato atau pernah menggunakan tato itu sendiri, Arif memilih untuk tidak begitu saja mendengarkan isu-isu yang berkembang di masyarakatnya, meskipun Arif menuturkan kepada penulis bahwa dirinya sering mendengar isu-isu negatif mengenai orang yang menggunakan tato. Hal tersebut dikarenakan Arif memiliki pengetahuan sendiri dalam dunia pertatoan.

Menurut pendapat Arif kita tidak boleh begitu saja termakan isu-isu yang kita dengar, karena untuk mengetahui segala sesuatu itu kita perlu terjun langsung kedalamnya. Ketika kita mendengar sesuatu yang belum pasti benar lalu kita langsung mengambil kesimpulan itu adalah sebuah kesalahan menurut Arif,

terlebih jika kita menilai seorang pengguna tato. Arif juga menuturkan bahwa tato itu bisa termasuk sebuah kebudayaan di Indonesia, karena tato tertua di temukan di Mentawai dan bagi mereka tato merupakan sebuah kebudayaan, meskipun memang tato diharamkan bagi umat muslim. Kemudian ketika penulis menanyakan bagaimana pendapat Arif dengan pengguna tato yang melakukan hijrah berdasarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat tersebut, Arif memberikan penjelasan seperti hasil wawancaranya berikut ini;

“Menurut saya untuk menilai seorang pengguna tato itu tidak hanya bisa dengan mendengar isu-isu dari orang, misalnya karena dengar orang bertato itu orang jahat maka kita menilai semua orang bertato itu buruk, itu salah, meskipun tato itu memang haram di agama, tapi tidak semua isu di masyarakat itu benar, kalau kita mau tau tentang sesuatu itu masuklah kedalamnya setidaknya luaskan relasi kita pengetahuan kita apalagi sebagai mahasiswa, jika kita mau baca sejarah ya tato itu bisa dibilang bagian dari budaya di Indonesia ini, karna tato tertua itu ditemukan di Mentawai dan bagi orang tu tato adalah budaya dan itu memang diakui dunia dan kalau melihat fenomena sekarang terbukti kan pengguna tato yang hijrah berarti mereka masih punya kesadaran masih ingat tuhan, bisa saja isu di masyarakat itu salah kalau semua pengguna tato itu kerjanya narkoba, miras, penjudi dan lain-lain, bisa aja positifkan kayak sekarang”.
(Hasil wawancara dengan Arif, 15 Februari 2019)

Informan 9 (Rendra Pratama Putra Nst)

- Latar Belakang Budaya: Muslim, Melayu
- Pengalaman Masa Lalu: Memiliki pengetahuan tentang tato
- Nilai-nilai yang dianut: Nilai-nilai kedaerahan dan keagamaan
- Isu-isu yang berkembang: Isu negatif tentang pengguna tato

Informan terakhir yang memberikan opini terhadap pengguna tato yang

melakukan hijrah disampaikan oleh informan Rendra Pramata Putra Nst. Rendra merupakan mahasiswa di jurusan Ilmu Pemerintahan semester 6. Meskipun Rendra berlatar belakang sebagai seorang muslim dan paham akan adat istiadat Melayu, namun Rendra mengaku memiliki ketertarikan dengan dunia tato. Rendra memang tidak memiliki pengalaman membuat tato pada tubuhnya, namun ketertarikan dengan dunia tato tersebut bukan berarti dirinya ingin menggunakan tato, tetapi Rendra hanya tertarik ingin memiliki pengetahuan tentang dunia pertatoan saja. Hal tersebut karena Rendra juga masih menganut nilai sosial dan keagamaan yang baik. Namun pengetahuan tentang tato tersebut bisa saja ia jadikan sebagai penengah isu-isu negatif yang berkembang di lingkungannya terhadap pengguna tato.

Menurut pendapat Rendra pengguna tato ini memang masih dianggap tabu, sebagian menilai positif dan sebagian lagi menilai negatif, bisa diibaratkan 40 persen dari 100 persen masyarakat di Indonesia yang menerima dan berpandangan positif tentang tato. Rendra juga menuturkan bahwa hal tersebut terjadi karena latar belakang kebudayaan yang dimiliki orang Indonesia serta penduduk yang mayoritas muslim yang kontra terhadap tato, sehingga sampai saat ini isu-isu negatif terhadap pengguna tato itu masih terjadi. Menurut Rendra tato itu tetaplah sebuah seni, yang membedakannya hanyalah si pengguna tato tersebut, apakah dia pribadi yang baik atau pribadi yang buruk. Lalu Rendra menuturkan opininya terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah sebagaimana yang disampaikannya pada saat diwawancarai oleh penulis;

“Tato ini memang masih tabu ya sebenarnya, kebanyakan orang menilai negatif, mungkin sekitar 40% lah masyarakat Indonesia ni yang bisa menerima tato, dikarenakan kita mayoritas muslim, tato itu dilarang dan diharamkan juga, makanya isu-isu di masyarakat itu masih negatif tentang tato, tapi ya menurut saya tato tetaplah sebuah seni, yang membedakannya itu orang yang makai tato tersebut, kalau dia makai tato terus kerjanya keluar masuk penjara, berarti dia yang kriminal bukan tatonya, dia yang di isukan negatif oleh orang, kalau dia bertato trus pribadinya baik, gak urak-urakan ya dia yang positif bukan tatonya, orang pun gak akan mengisukan yang negatif, nah apalagi jika pengguna tato yang mau hijrah, yang harus kita nilai kan orangnya bukan tatonya, berarti dia sadar dengan dosanya nah itu baikkan, bagus, gak harus dinilai negatif karena dia masih makai tato, jadi tato itu hanya seni, baik atau tidak itu tergantung orang yang makainya ”. (Hasil wawancara dengan Rendra, 15 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa informan memiliki pemikiran yang lebih luas terhadap para pengguna tato. Pemahaman informan tentang tato serta faktor pembentukan opini yang ada pada informan membuat informan lebih netral dalam memberikan opini. Mereka memang mengakui bahwa tato haram digunakan untuk umat muslim, namun mereka juga tidak memungkiri bahwa tato itu merupakan bagian dari seni yang memiliki makna tersendiri bagi penggunanya, baik dan buruknya penilaian orang lain tergantung dari sikap orang yang menggunakan tato tersebut. Oleh karena itu pengguna tato yang melakukan hijrah pun sudah dapat dinilai pribadi yang positif bagi informan jika memang melakukan hijrah dengan sungguh-sungguh.

C. Pembahasan

Data-data yang penulis paparkan diatas merupakan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya hasil temuan ini akan penulis bahas dengan menggunakan

teori dan konsep yang relevan dengan fokus permasalahan. Fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana opini publik terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah, dimana pada penelitian ini penulis berfokus pada opini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Islam Riau dengan alasan seorang mahasiswa jurusan Ilmu Sosial dan Politik merupakan seorang mahasiswa sosial yang peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakatnya, serta mahasiswa tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini, dengan demikian mereka akan memiliki opini atau pandangan tersendiri melihat fenomena ini.

Tato atau bagian dari *body painting* adalah salah satu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh menggunakan alat sejenis jarum atau benda tajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen berwarna-warni. Konon kata tato berasal dari bahasa Tahiti yakni “*tatau*” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukkan zat pewarna dibawah permukaan kulit (Olong, 2006: 84).

Penggunaan tato di masyarakat memang selalu mendapat pro dan kontra, begitu pula opini yang mereka berikan terhadap pengguna tato. Sebagian masyarakat menganggap tato adalah sebuah seni dan mereka merasa tato bernilai positif, sementara sebagian masyarakat lainnya menganggap tato adalah suatu hal yang melanggar norma keagamaan dan norma sosial di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, maka tato dinilai negatif begitu pula dengan penggunaanya.

Walaupun demikian fenomena pengguna tato yang melakukan hijrah sebagai umat muslim telah marak kita jumpai, baik di media maupun secara langsung. Hijrah merupakan istilah bagi umat muslim yang berarti merubah diri menjadi lebih baik dan mendekatkan diri pada Allah ta'ala atau dalam kata lain yaitu bertobat dari dosa, hijrah menurut bahasa ialah proses memantapkan hati dan memilih jalan hidup yang lurus agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermakna. Hijrah yang sebenarnya menjadikan sikap dan perilaku lebih baik (Watid, 2007:13).

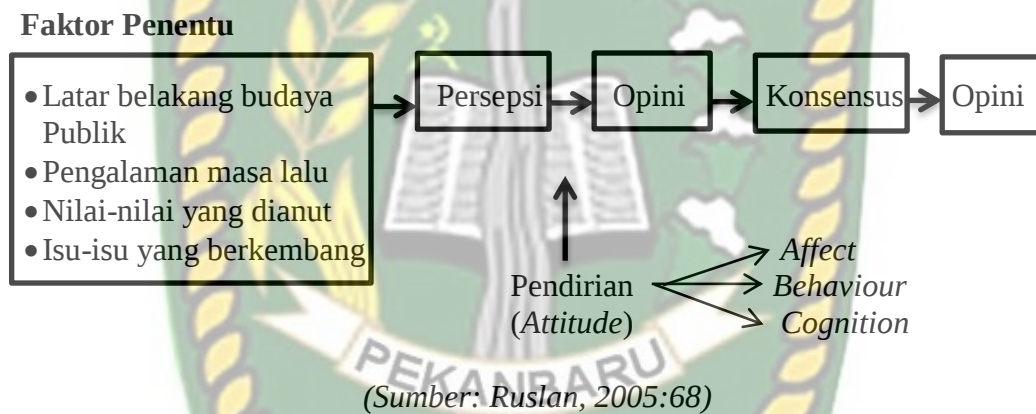
Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh opini bagi kalangan masyarakat sosial dalam menanggapi fenomena tersebut. Masyarakat yang pada mulanya memberikan pandangan negatif bisa saja merubah pandangannya menjadi positif setelah pengguna tato tersebut akhirnya melakukan hijrah dan merubah dirinya lebih baik lagi, namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa fenomena pengguna tato melakukan hijrah tersebut sama sekali tidak membuat sebagian masyarakat merasa simpatik dan merubah pandangannya menjadi positif.

Opini menurut Cutlip dan Center adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Karena telah dikemukakan, bahwa opini merupakan ekspresi dari sikap, maka sebaiknya dipahami pula apa yang dimaksud dengan sikap atau *attitude*. Suatu sikap atau *attitude*, menurut Cutlip dan Center, adalah

kecenderungan untuk memberikan respons terhadap suatu masalah atau suatu situasi tertentu (Sastropetro, 2000 : 41).

. Opini akan terbentuk dengan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut publik, serta isu-isu yang berkembang di masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini;

Gambar 2.1. Proses Pembentukan Opini



Model di atas merupakan gambaran dari proses pembentukan opini publik, yang diawali oleh 4 faktor penentu seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita yang berkembang. Keempat hal ini diolah kembali menjadi persepsi. Persepsi yang akan dipengaruhi oleh pendirian dapat membentuk sebuah opini. Opini yang melewati proses konsensus akan segera menjadi opini publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik UIR, penulis menemukan berbagai macam pandangan mereka terhadap para pengguna tato. Informan merupakan seorang yang penulis anggap

memenuhi kriteria untuk dapat memberikan opininya dalam penelitian ini. Informan tersebut memiliki dasar dalam menyampaikan opininya, yaitu pemahamannya mengenai dunia pertatoan, baik itu pengetahuan umumnya atau pengalaman pribadinya sendiri. Sehingga opini yang diberikan dapat mewakili opini dari sekelompok mahasiswa lainnya yang belum memiliki pemahaman dengan dunia pertatoan.

Adapun opini mahasiswa Sosial dan Politik UIR tersebut terbentuk dengan berbagai macam alasan dan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana teori pembentukan opini publik, penulis akan membahasnya berdasarkan faktor-faktor tersebut;

1. Latar Belakang Budaya (Budaya, kebiasaan, adat istiadat)

Faktor latar belakang budaya memang sangat mempengaruhi seseorang dalam memberikan opini, bagaimana nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki seseorang maka seperti itu pulalah lah mereka menilai perilaku orang lain. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik saat ini didominasi oleh mahasiswa muslim, dengan demikian nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Latar belakang kebudayaan tersebut membuat para informan memang mengakui bahwa para pengguna tato dianggap dapat melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat muslim, terlebih lagi penggunaan tato sangat dilarang oleh agama muslim. Berangkat dari latar belakang budaya muslim tersebut, ketika para pengguna tato akhirnya melakukan hijrah dan merubah diri mereka menjadi lebih alim

atau dalam kata lain bertobat, maka hal tersebut menjadi nilai positif bagi para informan. Bukan hanya muslim para informan juga merupakan orang asli Pekanbaru yang berbudaya Melayu, dimana mereka sangat mengenal baik adat istiadat yang berlaku di masyarakat Melayu, sehingga norma-norma sosial yang ada dapat mereka jaga dengan baik, seperti tidak melakukan hal-hal yang dianggap negatif oleh masyarakat. Selain itu, para informan juga menjaga adat istiadat atau tata kelakuan yang ada di masyarakat, sehingga mereka merasa bila pengguna tato memang dapat dinilai negatif oleh orang lain karna berpenampilan menyimpang dari norma yang berlaku. Hal inilah yang membuat mereka setuju jika para pengguna tato melakukan hijrah agar mereka tetap menjaga adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

2. Pengalaman Masa Lalu (Pengalaman terhadap isu yang bicarakan/ Pengetahuan terhadap isu yang dibicarakan)

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini seseorang. Informan umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan informan, maka akan semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh mereka. Selama informan menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pengalaman masa lalu diekspos oleh hal-hal yang dialami sendiri maupun didengar atau dibaca dari sumber-sumber lain. Beberapa informan umumnya pernah memiliki pengalaman dengan pengguna tato bahkan pernah juga menggunakan tato tersebut secara langsung. Karena pengalaman tersebut informan memiliki pandangan yang positif terhadap

pengguna tato karena mereka merasa memiliki pengalaman komunikasi yang baik ketika berteman dengan pengguna tato. Berdasarkan pengalaman tersebut juga informan merasa bahwa tidak ada yang salah dengan tato karena tato hanyalah sebuah seni yang membuat penilaian negatif di masyarakat adalah sikap dari pengguna tato tersebut. Begitupula halnya dengan para pengguna tato yang melakukan hijrah, jika dilakukan secara totalitas maka ia dapat dinilai baik dan positif, maka dengan demikian informan memberikan opini yang positif terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah.

3. Nilai-nilai yang Dianut Publik (Moral, etika, nilai keagamaan di masyarakat Pekanbaru)

Faktor pembentukan opini publik juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti nilai-nilai kedaerahan di kota Pekanbaru dimana masyarakat lebih menjunjung tinggi norma-norma sosial. Dalam hal ini maka masyarakat sebagian besar menginginkan agar perilaku yang ditonjolkan oleh kalangan remaja lebih positif dan dapat menjadi suri teladan sebagai para penerus bangsa. Pandangan terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut tentunya tidak terlepas dari pengaruh faktor pembentukan opini oleh mahasiswa Fisipol UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah. Para informan yang juga menganut nilai yang sama memberikan tanggapan positif terhadap pengguna tato yang mau melakukan hijrah, karena mereka mau merubah dirinya menjadi lebih baik selama pengguna tato tersebut bersungguh-sungguh dalam merubah dirinya.

4. Isu-isu yang Berkembang (Berita-berita atau pendapat-pendapat yang berkembang di masyarakat terkait isu yang dibahas)

Faktor pembentukan opini dalam suatu kelompok masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang di masyarakat atau di lingkungan informan. Baik itu isu negatif ataupun isu positif, contohnya isu-isu yang berkaitan dengan para pengguna tato tersebut misalnya mengenai kriminalitas, seni, *fashion* maupun isu-isu sosial lainnya di masyarakat. Namun informan lebih memilih untuk menetralsisir isu yang pro kontra tersebut. Karena memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan mahasiswa lainnya, informan merasa salah jika dalam menyampaikan opini hanya berdasarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat saja. Menurut informan sebaiknya kita juga memiliki dasar dalam memberikan opini setelah mendengar isu-isu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan yang telah paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pernyataan-pernyataan informan di atas adalah suatu persepsi yang dibentuk oleh empat faktor pembentuk opini seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita yang berkembang serta pengetahuannya dalam dunia pertatoan. Persepsi dari informan yang dipengaruhi oleh aspek pendirian seperti perasaan (emosi), perilaku, dan pengertian tadilah yang dapat membentuk sebuah opini. Opini yang terbentuk dari para informan tersebut merupakan opini yang dapat mewakili bagaimana opini mahasiswa Fisipol UIR secara keseluruhan terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan mengenai opini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah dengan menggunakan teori pembentukan opini publik, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa opini yang terbentuk dari mahasiswa Fisipol UIR terhadap pengguna tato yang melakukan hijrah tersebut mengarah pada opini yang positif. Pemahaman informan tentang tato serta faktor pembentukan opini yang ada pada informan membuat informan lebih netral dalam memberikan opini. Mereka memang mengakui bahwa tato haram digunakan untuk umat muslim, namun mereka juga tidak memungkiri bahwa tato itu merupakan bagian dari seni yang memiliki makna tersendiri bagi penggunanya, baik dan buruknya penilaian orang lain tergantung dari sikap orang yang menggunakan tato tersebut. Oleh karena itu pengguna tato yang melakukan hijrah pun sudah dapat dinilai pribadi yang positif bagi informan jika memang melakukan hijrah dengan sungguh-sungguh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan tersebut, maka terdapat saran yang ingin penulis sampaikan. Adapun saran tersebut yaitu, bagi masyarakat terutama mahasiswa, sebelum memberikan opini ada baiknya

jika kita mau memahami objek permasalahan terlebih dahulu. Pemahaman tersebut akan membuat opini yang disampaikan bersifat netral dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Selain itu, bagi para pengguna tato ada baiknya jika hijrah yang dilakukan benar-benar tulus dari hati karna ingin merubah diri dan bertobat, bukan karna mengikuti trend saja atau sebagai ajang pencitraan agar dinilai baik oleh orang lain. Serta saran untuk pembaca ada baiknya jika kita tidak mudah begitu saja menjudge orang lain ketika penampilan fisiknya melanggar nilai dan kebudayaan yang kita miliki, karena setiap orang yang dianggap buruk bisa saja dia lebih baik dari diri kita sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cutlip, Scott M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. 2006. *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana
- Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti.
- Kriyantono, Rachmat. 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- , 2012. *Public Relations & Crisis Management*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mariato, Dwi dan Samsul Barry. 2000, *Tato*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nimmo, D. 2000. *Komunikasi Politik (Komunikator, Pesan, dan Media)*. Bandung: Remadja Posdakarya.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastropetro, Santoso. 2000. *Pendapat Publik, Pendapat Umum, Pendapat Khalayak Dalam Komunikasi Sosial*. P.T. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. 2005. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Jurnal:

- Adisaputera, Satriya. 2014. *Makna Tato Dalam Konteks Citra Diri di Kalangan Remaja*. Jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Ghifari, Ahmad. 2014. *Hukum Penggunaan Tato dalam Islam*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Azizah, Rahayu. 2014. *Pemahaman Hadist Terhadap Pengguna Tato*. Jurnal, Universitas Walisongo.
- Febriansyah, Agung. 2010. *Opini Publik Tentang Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal, Universitas Lampung.
- Fredina, Endang. 2014. *Opini Masyarakat Padukuhan Tambakbayan Terhadap Proyek Pembangunan Sahid Yogya Lifestyle City*. Jurnal, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ginanjari, Kiki Dwi. 2016. *Fenomenologi Tato di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung*. Jurnal, Universitas Pasundan.
- Mabrurroh, Siti. 2003. *Hijrah Menurut Al-Tabari*. Jurnal, Universitas Sunan Kalijaga.
- Murdaningsih, Endang. 2013. *Makna Tato Sebagai Representasi Pesan Komunikasi Pada Komunitas Black Cat Tattoo*. Jurnal, Universitas Sumatera Utara.
- Nurnaini, Karina. 2014. *Fenomena Game Online Pada Mahasiswa Universitas Medan Area*. Jurnal, Universitas Medan Area.
- Putra, Ferdian Ardani. 2015. *Studi Fenomenologi Tato Sebagai Identitas Diri Pada Pemakai Tato Di Jember*. Jurnal, Universitas Islam Jember.
- Rahayu, Ana. 2016. *Pemaknaan Tato Pada Pengguna Tato*. Jurnal, Universitas Sebelas Maret.
- Sibuea, Bidari Medi. 2014. *Penggunaan Tato di Masyarakat Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal*. Jurnal, Universitas Indonesia.
- Siska, Febriana. 2012. *Motivasi Belajar Mahasiswa Pecandu Game Online*. Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sitorus, Rahmat. 2014. *Makna Penggunaan Tato Pada Kalangan Remaja Di Daerah Aksara Medan*. Jurnal, Universitas Negeri Medan.

Watid, Asas. 2007. *Makna Hijrah Nabi Muhammad Shallallahu A'laihi Wasallam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jurnal, Universitas Sunan Kalijaga.

Widiariputri, Dinda Alita. 2015. *Sejarah Tato dan Gambaran Umum Perempuan Bertato*. Jurnal, Universitas Airlangga.

Wulandari, Indah. 2016. *Pendapat Serta Fatwa MUI Tentang Penggunaan Peran Nabi Pada Film Indonesia*. Jurnal, Universitas STAIN Kudus.

Yansen, Eri. 2014. *Prinsip Pendekatan Opini Publik dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal, Universitas Sumatera Utara.

